**SISTEM SAPAAN ISTILAH KEKERABATAN *(KINSHIP)***

**DALAM BAHASA SASAK KOMUNITAS PUJUT**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH**

**BAIQ RATNA DEWI**

**NIM. EIC 107 094**

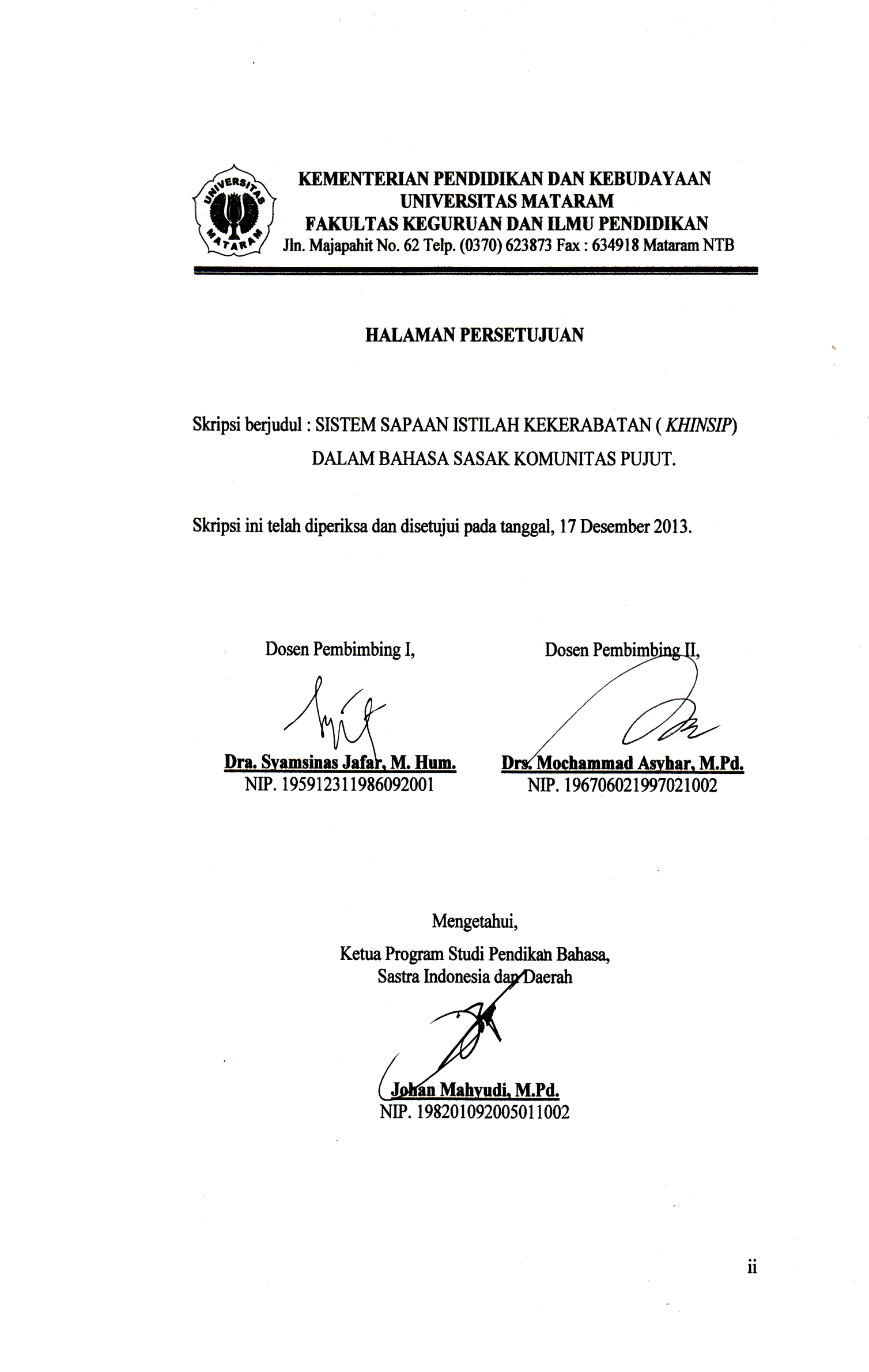
**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax : 634918 Mataram NTB

**HALAMAN PERSETUJUAN**

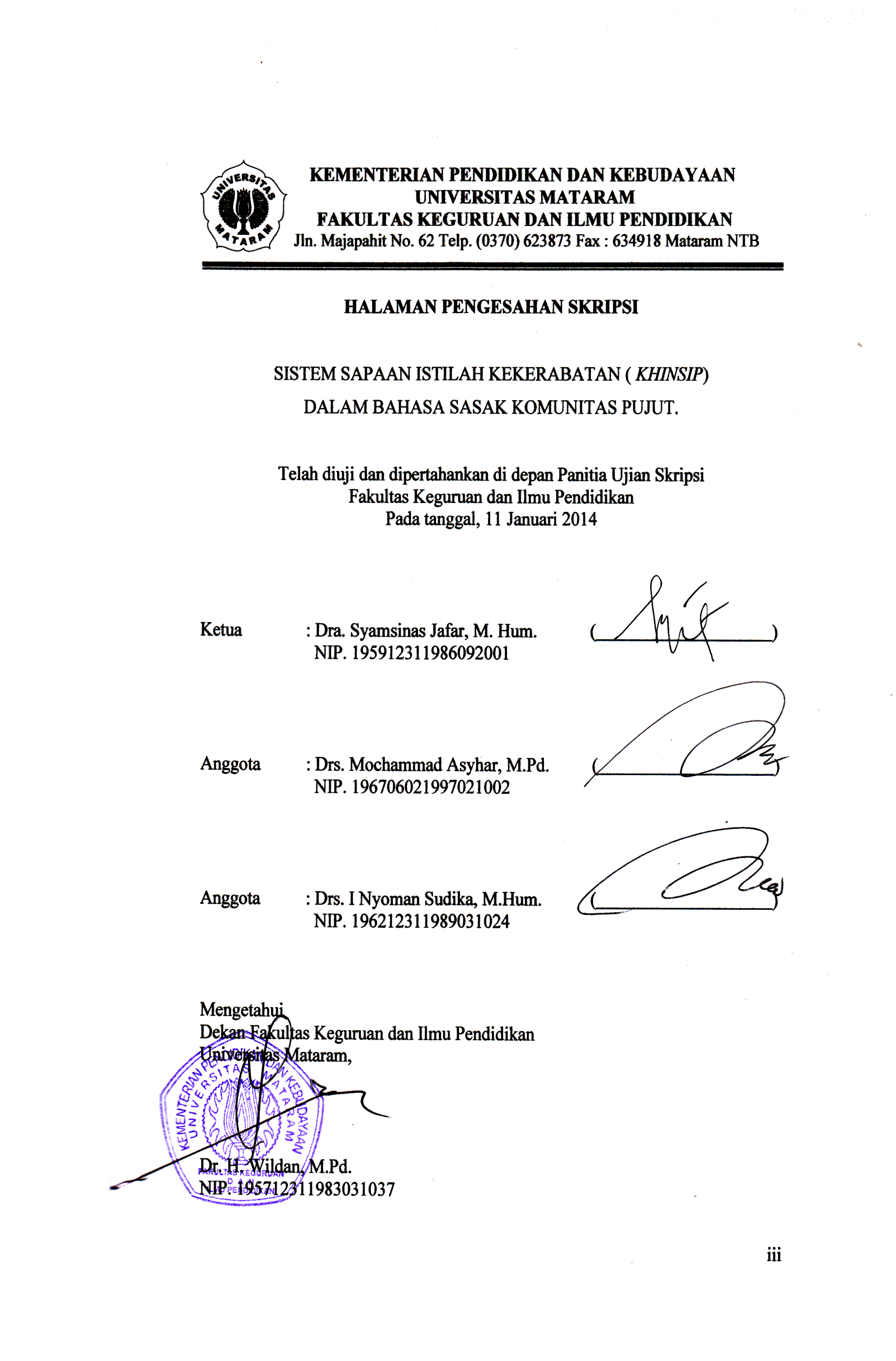
Skripsi berjudul : SISTEM SAPAAN ISTILAH KEKERABATAN ( *KHINSIP*)

DALAM BAHASA SASAK KOMUNITAS PUJUT.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, 17 Desember 2013.

|  |  |
| --- | --- |
| Dosen Pembimbing I,  **Dra. Syamsinas Jafar, M. Hum.**  NIP. 195912311986092001 | Dosen Pembimbing II,  **Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd.**  NIP. 196706021997021002 |
| Mengetahui, | |
| Ketua Program Studi Pendikan Bahasa,  Sastra Indonesia dan Daerah  **Johan Mahyudi, M.Pd.**  NIP. 198201092005011002 | |

ii

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax : 634918 Mataram NTB

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

SISTEM SAPAAN ISTILAH KEKERABATAN ( *KHINSIP*)

DALAM BAHASA SASAK KOMUNITAS PUJUT.

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pada tanggal, 11 Januari 2014

Ketua :Dra. Syamsinas Jafar, M. Hum. ( )

NIP. 195912311986092001

Anggota : Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd. ( )

NIP. 196706021997021002

Anggota : Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. ( )

NIP. 196212311989031024

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram,

Dr. H. Wildan, M.Pd.

NIP. 195712311983031037

iii

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

Ilmu itu kehidupan islam dan tiang iman

Barang siapa yang mengajarkan ilmu maka Allah SWT menyempurnakan pahalanya dan barang siapa belajar dan kemudian mengamalkannya maka Allah SWT mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahuinya.

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang ku hormati dan ku sayangi :

* Untuk kedua orang tuaku yang telah menanamkan pendidikan moral dan senantiasa berdo’a dan berjuang untuk keberhasilan serta memberikan motivasi untuk tetap berjuang pada jalan yang lurus.
* Untuk suamiku dan anakku tercinta yang selalu memberikan aku motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
* Saudara-saudaraku yang aku sanyangi (kakak Nurul dan Adik Putra,Mia).
* Teman-teman seperjuangan
* Serta Almamaterku tercinta.

iv

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya jualah saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“** **Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan (Kinship) Dalam Bahasa Sasak Komunitas Pujut ”** merupakan salah satu syarat dalam membuat skripsi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

saya yakin bahwa tanpa adanya petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak tentu akan mendapat hambatan dalam menyelesaikan proposal ini. Maka melalui kesempatan ini saya sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Mataram
2. Dr. H. Wildan, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
3. Dra. Siti Rohana Hariana Intana, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
4. Johan Mahyudi, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore.
5. Dra. Syamsinas Jafar, M. Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar dan ikhlas telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya.
6. Drs. Mochammad Asyhar, M. Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya.

v

1. I Nyoman Sudika, M.Hum., selaku dosen penguji.
2. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
3. Semua pihak yang telah membantu saya dalam kelancaran proses terselesainya proposal ini.

Akhirnya atas perhatian dan bantuan dari semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Mudah-mudahan budi baiknya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Mataram, 17 Desember 2013

**Penulis**

vi

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI ii

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

ABSTRAK x

**BAB I PENDAHULUAN**  1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.4. 1 Manfaat Teoritis 5

1.4. 2 Manfaat Praktis 6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** 7

2.1 Penelitian yang Relevan 7

2.2 Landasan Teori 10

2.2.1 Sistem Sapaan 10

2.2.1.1 Bentuk Sapaan 11

2.2.1.2 Bentuk Sapaan Berdasarkan Pemakaiannya 13

1. Honorifik 13
2. Biasa/Akrab 14

2.2.1.3 Bentuk Sapaan Berdasarkan Hubungan Sosial 14

2.2.1.4 Bentuk Istilah Kekerabatan Berdasarkan Satuan Bahasa 16

1. Leksikon 17
2. Abreviasi 17
3. Frase 18

vii

2.2.2 Unsur yang Berpengaruh Kepada Sistem Sapaan 19

2.2.3 Strata Sosial dalam Masyarakat Sasak 20

2.2.4 Fungsi Istilah Kekerabatan 21

2.2.5 Makna Istilah Kekerabatan 22

**BAB III METODE PENELITIAN** 24

3.1 Pendekatan Penelitian 24

3.2 Data dan Sumber Data 25

3.2.1 Data 25

3.2.2 Sumber Data 26

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 26

3.3.1 Populasi Penelitian 26

3.3.2 Sampel Penelitian 26

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 27

3.4.1 Metode Simak dan Teknik-tekniknya 28

3.4.2 Metode Cakap dan Teknik-tekniknya 29

3.5 Metode Analisis Data dan Teknik-tekniknya 30

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 33

**BAB IV PEMBAHASAN**  35

4.1 Bentuk IK dalam Bahasa Sasak Komunitas Pujut 35

4.1.1 Bentuk IK Berdasarkan Satuan Bahasa 36

A. Bentuk IK Leksem atau Kata 36

B. Bentuk IK Gabungan Kata 38

C. Bentuk IK Abreviasi 41

4.1.2 Bentuk IK Berdasarkan Pemakaiannya 41

A. Bentuk IK Honorofik 41

B. Bentuk IK Nonhonorifik 42

4.2. Fungsi IK dalam BS Komunitas Pujut 44

A. Fungsi IK Berdasarkan Usia 45

1. Sapaan Untuk Orang yang Lebih Tua 45

2. Sapaan Untuk Orang yang Lebih Muda 46

B. Fungsi IK Berdasarkan Status Sosial Komunitas Pujut 48

viii

1. Fungsi IK Status Sosial Tinggi 48

2. Fungsi IK Status Sosial Biasa 50

C. Fungsi IK Berdasarkan Situasi 54

1. Fungsi IK dalam Situasi Formal 55

2. Fungsi IK dalam Situasi Nonformal 56

D. Fungsi Sapaan IK Berdasarkan Jenis Kelamin 59

4.3 Makna Sapaan IK dalam BS Komunitas Pujut 63

A. Makna IK Untuk Penghormatan 63

B. Makna IK Untuk Solidaritas 64

**BAB V PENUTUP**  66

5.1 Simpulan 66

5.2 Saran 66

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

ix

**SISTEM SAPAAN ISTILAH KEKERABATAN *(KINSHIP)***

**DALAM BAHASA SASAK KOMUNITAS PUJUT**

**Baiq Ratna Dewi**

**Universitas Mataram**

**ABSTRAK**

Penelitian tentang sistem sapaan istilah kekerabatan telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Sasak Komunitas Pujut terdapat kekhasan yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sasak komunitas Pujut terdapat beberapa variasi untuk menyebut kerabat berdasarkan status sosial seperti pada istilah kerabat”paman” terdapat perbedaan yang sangat menonjol dalam penyebutannya di kalangan status sosial tinggi dan status sosial biasa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskrifsikan bentuk sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut; (2) menarik fungsi sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut; dan (3) memerikan makna sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang metodenya semata-mata berdasarkan fakta yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap, sedangkan penganalisisan datanya menggunakan metode padan. Selanjutnya, data disajikan menggunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua bentuk sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut yakni bentuk istilah kekerabatan berdasarkan pemakaiannya dan berdasarkan satuan bahasa. Fungsi sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut itu sendiri adalah sebagai pembeda sapaan dan untuk menghormati kerabat yang berusia lebih tua. Makna yang ditimbulkan dalam pemakaian istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas pujut yakni makna penghormatan dan makna solidaritas.

*Kata Kunci : sistem sapaan, istilah kekerabatan, bahasa Sasak komunitas Pujut,*

*bentuk, fungsi, makna.*

x

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa Sasak (BS) merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup di wilayah nusantara dan digunakan serta dilestarikan oleh masyarakat penuturnya yaitu suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan suku Sasak tidak terlepas dari kekerabatan dan adat istiadat. Oleh sebab itu, BS mempunyai peranan sebagai alat komunikasi dalam membina hubungan kekerabatan serta adat istiadat tersebut.

Dalam komunitas pemakainnya, BS merupakan bahasa ibu pertama bagi sebagian besar masyarakat etnik Sasak. Dikatakan demikian karena BS merupakan bahasa pertama yang dipelajari, dikuasai, dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penutur dan pemiliknya.

Kegiatan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Sasak juga memiliki batasan-batasan dan tingkatan yang biasa disebut dengan tingkat tutur. Tingkat tutur merupakan ragam bahasa yang dipakai penuturnya dalam komunitas hidup sehari-hari, yang dapat mengungkapkan stratifikasi sosial dan nilai/norma budaya, masyarakat pemakainya. Salah satu unsur dalam tingkat tutur yang dapat mengungkapkan hai tersebut adalah sistem sapaan.

Sistem sapaan itu sendiri adalah alat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sistem sapaan dalam BS memiliki beraneka bentuk, salah satunya adalah istilah kekerabatan (IK). Istilah kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan (Saifuddin,2003:15).

1

Penelitian sistem sapaan dalam BS menyangkut istilah kekerabatan dalam pola pemakaian sapaan dilihat dari berikut ini (1) usia, (2) status, (3)situasi, dan (4) jenis kelamin. Keempat pola tersebut masing-masing memegang peranan yang penting dalam sistem sapaan istilah kekerabatan BS.

Pertama, sapaan menurut tingkat usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan. Dalam BS, menyapa orang yang lebih tua, lebih muda atau sebaya masing-masing mempunyai sapaan yang berbeda. Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan mitra tutur. Contoh

sapaan untuk yang lebih tua yaitu : *niniq, papuq, mamiq,tuaq, saiq, emboq, bibiq.* Sedangkan sapaan untuk orang yang sebaya biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri atau mengganti dengan sapaan *ariq, diq Ton/semeton* .

Kedua, sapaan menurut status sosial merupakan kondisi seseorang yang berhubungan dengan faktor keturunan dan kekuasaan. Di dalam masyarakat Sasak, orang yang lahir dalam keturunan bangsawan atau *menak* akan mendapatkan sapaan yang berbeda dengan orang yang bukan *menak* atau bangsawan. Seperti sapaan *mamiq, niniq, bibiq, emboq, beli* hanya digunakan pada golongan *menak* sedangkan orang yang bukan golongan bangsawan akan menggunakan sapaan seperti *tuaq, inaq, amaq dan sebagainya.* Sedangkan kekuasaan disini merupakan kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial untuk menandai seseorang memiliki kedudukan tertentu dalam lingkungan sosial untuk menandai seseorang memiliki kedudukan tertentu dalam lingkungan sosial penyebutan berupa gelar jabatan seperti: *lurah, camat, bupati, walikota, gubernur dan lainnya.*

2

Ketiga, sapaan berdasarkan situasi mempengaruhi pilihan sapaan yang digunakan dalam masyarakat atau keluarga. Sebagai contoh, sapaan istri kepada suami juga berbeda, begitu juga sapaan suami terhadap istrinya. Pada umumnya secara langsung istri akan menyapa suaminya dengan sapaan *kaq* atau *miq, amaq*. pemakaian seperti itu akan disesuaikan dengan situasinya, maksudnya ialah istri akan menyapa *kaq* pada saat mereka lagi santai berdua tanpa ada anak-anak atau orang lain namun ketika mereka sedang berkumpul dengan anak-anak atau orang lain, istri akan menyapa suaminya dengan sapaan *mamiq*. Panggilan tersebut disesuaikan berdasarkan situasi.

Keempat, sapaan berdasarkan jenis kelamin terdapat beberapa bentuk IK *mame*’ laki-laki dan *nine*’perempuan sebagai pembeda jenis kelamin pada sapaan kekerabatan, seperti *wak mame’’* kakak laki-laki ayah/ibu’ dan *wak nine’* kakak perempun ayah/ibu. Hal ini menandakan perbedaan jenis kelamin pada masing-masing mitra tutur yang dituju. Penggunaan sapaan istilah kekerabatan seperti ini tidak ditemukan pada bahasa Indonesia namun sapaan ini digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Pujut.

Sistem sapaan suatu kelompok masyarakat Pujut, memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu terlihat pada pemakaian istilah sapaan yang memiliki perbedaan atau keberagaman dalam hal penyebutan atau penyapa kekerabatan, seperti dalam menyapa kerabat yang berstatus sosial bangsawan atau *menak* maka sapaan untuk paman itu sendiri mendapat sapaan yang beragam seperti *mamiq, mamiq laki, mamiq saiq, bapak.* Masyarakat Sasak juga menggunakan gelar tertentu untuk menyapa anggota keluarga, gelar yang berfungsi sebagai sapaan terhadap golongan yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat, misalnya sapaan untuk anak laki-laki’ *Lalu/Gde*’ dan untuk perempuan *Lale/Dinde*. Keunikan tersebut juga dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dalam penyebutan atu pemberian nama tertentu sebagai gelarnya.

3

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sistem sapaan dalam BS dengan judul Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Sasak Komunitas Pujut. Penelitian dilakukan karena penelitian sistem sapaan Istilah Kekerabatan dalam bahasa Sasak Komunitas Pujut belum pernah dilakukan. Selain itu, sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut memiliki keunikan atau kekhasan yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa Sasak di komunnitas Sasak lainnya.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah sistem sapaan dalam BS komunitas Pujut. Permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut ?
2. Bagaimanakah fungsi sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut ?

4

1. Bagaimanakah makna sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak dipakai oleh komunitas Pujut ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penyelenggaraan penelitian, penetapan tujuan sangat memegang peran penting sebab tujuan tersebut merupakan alat penggerak untuk bekerja secara efektif, efesien, dan sistematis sesuai dengan tugas yang hendak dicapai, dapat dilihat bahwa dalam tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut.
2. Untuk menarik fungsi sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut.
3. Untuk memerikan makna sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak di kecamatan Pujut.

**1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut kabupaten Lombok Tengah diharapkan dapat memiliki manfaat. Manfaat yang dimaksud berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut dipaparkan kedua manfaat tersebut.

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan

ilmu bahasa umumnya dan demi pelestarian bahasa daerah Sasak khususnya.

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti bahasa selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif.

5

1. Sebagai sumbangan saran buat Pemerintah Daerah Lombok Tengah untuk mengambil suatu kebijakan terhadap fenomena bahasa Sasak yang terjadi saat ini.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Mempertahankan adat kesopanan dalam berbahasa yang mulai pudar serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa daerah yang merupakan salah satu ciri khas dan kekayaan daerah khususnya pada masyarakat di kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Sebagai sarana untuk mengenalkan kehidupan sosial masyarakat Pujut yang banyak mengandung nilai penghormatan dan solidaritas antar sesama masyarakat.

6

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang sapaan telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa. Hendrikus (dalam MDJ Nasution 1994:10) meneliti bentuk bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan metode deskriptif. Pengertian bentuk sapaan dalam penelitian adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara yang disebut penyapa (orang yang mengajak berbiara) dan pesapa (orang yang diajak bicara) hasil yang diperoleh dalam penelitian dialek Pujut ini yakni terhadap nonkekerabatan guru, tetangga, teman, atasan, pamong desa, pamong praja, generasi kakek, orang tua, ego, anak dan cucu. Penelitian ini membahas tentang sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut yang terdiri dari bentuk, fungsi dan makna pemakaiannya.

Penelitian tentang sistem sapaan pernah dilakukan oleh Mariam Ulfa dan Farida. Mariam Ulfa (2005). Penelitian tersebut tentang Sistem Sapaan Kekerabatan (*Khinsip Term*) dalam bahasa Ende Pesisir. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk, fungsi serta makna sistem sapaan yang bersifat kekerabatan dalam bahasa Ende Pesisir. Penelitian yang dilakukan Farida (2003). Dalam penelitian ini membahas tentang sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Ende Pesisir. Yang terdiri dari bentuk, fungsi dan pemakainya. Hal yang memebedakannya dengan penelitian tentang sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut yaitu, tidak hanya meneliti tentang bentuk, fungsi, makna sistem sapaan istilah kekerabatan dan penggunaan sistem sapaan berdasarkan strata sosial yang dilihat dari garis keturunan.

7

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syamsinas Jafar (2002). penelitian tersebut tentang sistem sapaan istilah kekerabatan bahasa Bima kajian makna penghormatan dan solidaritas yang mengkaji masalah bentuk, fungsi, dan makna sistem sapaan bahasa Bima dan dalam jurnal penelitian Universitas Mataram yang meneliti tentang kajian makna penghormatan solidaritas dalam sistem sapaan pronomina persona bahasa Bima. Perbedaannya dengan penelitian bahasa Sasak komunitas Pujut tidak hanya mengkaji sapaan untuk kerabat saja, tetapi sapaan untuk strata sosial yang membedakan sapaan dalam masyarakat kecamatan Pujut.

Penelitian yang dilakukan Purwa (2003). Sistem sapaan bahasa Sumbawa. Objek penelitian ini adalah sistem dan bentuk sapaan yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa Sumbawa. Sistem sapaan yang dimaksudkan disini mengacu pada norma yang relatif, bersifat tetap dan selalu dipakai serta dipedomani oleh masyarakat penuturnya dalam bertutur sapa antara anggota masyarakat bahasa itu. Namun demikian, hal yang akan diteliti dalam penelitian “Sistem Sapaan Bahasa Sasak Komunitas Pujut” yaitu bentuk ,fungsi, makna sapaan untuk kerabat dan berdasarkan strata sosial.

Martina (2004) dalam judul penelitian Sistem bahasa Melayu Ketapang. Objek penelitian ini adalah tentang apa saja sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang dan Variabel apa saja yang mempengaruhi pemakaian sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut yakni sapaan yang mengacu pada istilah kekerabatan dan sapaan berdasarkan stara sosial atau keturunan yang dapat mempengaruhi sapaan dalam masyarakat tersebut.

8

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2004). Sistem sapaan bahasa Tolaki. Objek dalam penelitian ini sendiri adalah pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel antar penutur, baik hubungan kekerabatan, tingkat keakraban maupun hubungan antar lapisan sosial. Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki variabel menurut situasi dan tempat. Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel usia, dan yang terakhir. Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel jenis kelamin. Dalam penelitian sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut tidak hanya berdasarkan jenis kelamin tetapi berdasarkan garis keturunan yang disandangnya.

Penelitian dilakukan oleh Saifuddin (2003) mengkaji Sistem sapaan bahasa Simeulue. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis-jenis sapaan yang digunakan, strategi pemilihan sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Simeulue. Jenis-jenis sapaan menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference)* dan sapaan diluar kekerabatan *(term of adress)*. Selanjutnya, strategi pemilihan sapaan berkaitan dengan penggunaan sapaan dilihat dari segi tutur dan hubungan perannya. Begitu pula dalam sapaan bahasa Sasak kecamatan Pujut dapat kita ketahui strata sosial masyarakat berdasarkan sapaan yang dipakai oleh masyarakat Pujut.

9

Penelitian lain dilakukan oleh Muzamil (1997) tentang sistem sapaan Melayu Sambas mengkaji masalah bentuk penyapa, kata sapaan menurut keluarga, situasi serta macam-macam penyapa dalam bahasa Melayu Sambas. Hal yang dapat kita peroleh dalam penelitian sisitem sapaan bahasa Sasak komunitas pujut yaitu bagaimana menggunakan sapaan terhadap keluarga dan berdasarkan strata sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

**2.2 Landasan Teori**

Dalam penyelenggaraan penelitian, kerangka teori sangat memegang peranan penting sebab kerangka teori merupakan alat penggerak atau landasan dalam melakukan penelitian. Agar hasil yang diperoleh lebih maksimal, dapat dilihat dalam kerangka teori sebagai berikut.

**2.2.1 Sistem Sapaan**

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Sistem sapaan itu sendiri adalah alat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Sistem sapaan suatu bahasa merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut, menyapa dan memanggil (vokatif) para pelaku pembicaraan, dalam suatu bahasa komunikasi, yang dapat menandai perbedaan usia, status, jenis kelamin, situasi pembicaraan, hubungan personal, dalam merefleksikan nilai, norma sosial budaya masyarakat pemakainya (Trudgil. 1990:9, dalam Kridalaksana, 1984:180).

Sistem sapaan bahasa Sasak Komunitas Pujut termasuk ruang lingkup ilmu sosiolinguistik. Kajiannya meliputi tiga bidang kajian. Pertama, kajian dilakukan terhadap bentuk sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut. Pengertian sapaan merujuk pada bentuk sapaan terhadap kerabat berdasarkan satuan bahasa. Kedua, kajian dilakukan terhadap fungsi sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut,yakni dilihat dari segi usia, status, situasi dan jenis kelamin. Ketiga, kajian dilakukan terhadap makna sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut yang merujuk pada sapaan terhadap strata sosial garis keturunan dalam masyarakat Pujut. Adapun unsur-unsur yang berpengaruh pada penggunaan sapaan, dimana sapaan atau peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen *“SPEAKING”*. Berikut ini akan dipaparkan masing-masing bidang kajian dari sistem sapaan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut.

10

**2.2.1.1 Bentuk Sapaan**

Bentuk sapaan bahasa Sasak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, status sosial, situasi. Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Sasak di Kecamatan Pujut. Sehubungan dengan hai itu, Secara umum sebenarnya bentuk sistem sapaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk hormat dan bentuk biasa. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk kata sapaan ternyata bermacam-macam dan berbeda antara masyarakat yang lainnya (Rahadi, 2001:5). Berdasarkan teori yang disampaikan (Brown-Gilman dalam Jafar, 2002:24). Kita dapat ketahui mengenai bentuk kata sapaan dalam bahasa Sasak ini sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata sapaan T-V . T- katagori bentuk PP akrab, dan V katagori bentuk PP hormat. terdapat dua dikotomi makna yaitu makna solidaritas *(the solidarity semantic)* dan makna kekuasaan *(the power semantic).* Dua makna ini berasal dari realisasi “dyad” *(pasangan)* dua varian pronomina persona kedua, bahasa latin tu ’kamu tunggal akrab *(familiar)*’ dan vos ‘kamu jamak hormat *(polite)’*. Varian tu ‘kamu tunggal akrab *(familiar)’* disebut pronomina persona T *(simbol T berasal dari huruf pertama pada tu)*, sedangkan varian vos ‘kamu jamak hormat *(polite)* disebut pronomina persona V *(simbol V berasal dari huruf pertama pada vos)*.

11

Brown dan Gilman dalam Saifuddin (2003:4) mengatakan ada dua macam hubungan antara pembicaraan dan lawan bicara. Hubungan yang pertama ialah *(power semantic)* sama halnya dengan nonrespirokal (tak berbalasan) yang didasarkan pada kekuatan fisik, kekuatan, umur, jenis kelamin, status dan lain-lain yang termasuk dalam katagori hormat seperti hubungan seorang guru dengan kepala sekolah, murid dengan guru, karyawan dengan menejernya . Hubungan yang kedua adalah (*solidarity semantic)* hubungan yang sifatnya simetris atau respirokal, yang disebabkan adanya kesamaan umur, kesamaan sekolah, kesamaan orang tua (seketurunan), atau kesamaan profesi yang termasuk dalam kategori sapaan akrab seperti hubungan adik dengan kakak, siswa dengan siswa, guru dengan guru dan hubungan suami dengan istri.

Dalam pengertian bentuk sistem sapaan yang telah dijelaskan diatas, bentuk sapaan terhadap bahasa Sasak dalam komunitas Pujut misalnya sapaan *Mamiq, Mbok, Tuaq, Inaq Saiq dan Inaq Tuan* memiliki pembagian-pembagian tertentu dalam bentuk sapaan . Bentuk sapaan tersebut berdasarkan: (1) sifatnya yaitu bentuk hormat dan akrab, (2) hubungan sosial yaitu istilah kekerabatan, (3) berdasarkan satuan bahasa yaitu leksikon, abreviasi, frase. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

12

**2.2.1.2 Bentuk Sapaan Berdasarkan Pemakaiannya**

Bentuk sistem sapaan dalam bahasa Sasaak komunitas Pujut berdasarkan pemakaiannya, ditandai dengan istilah hormat dan akrab. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemakaian sapaan di dalam masyarakat Pujut sendiri. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk tersebut.

**a. Honorifik**

Menurut Syamsinas (2002:53) makna kategori hormat adalah makna kategori hormat yang ditentukan oleh adanya fungsi ganda yang dimilikinya, artinya makna dalam kategori hormat, ditentukan oleh adanya pemakaian bentuk hormat yang menyatakan aspek usia, atau status, dan aspek lain yang hadir menyertainya. Makna kategori hormat dilihat dari aspek usia dan aspek status makna yang dihasilkan dari pemakaian bentuk yang menyatakan status lebih tinggi, dalam hubungan personal jarak sosial tidak dekat, kerabat dan (bukan kerabat), pada situasi tidak formal dan formal.

Contohnya, orang Sasak pada Kecamatan Pujut akan menggunakan bentuk-bentuk sapaan hormat. Bentuk-bentuknya antara lain :

1. *Mamiq*’ayah
2. *Niniq*’kakek/nenek’
3. *Sanak*’saudara’ dll.

Menyebut pribadi seseorang dengan namanya langsung, terlebih-lebih kepada orang yang belum terlalu dekat hubungan personalnya, atau kepada orang yang harus dihormati karena superioritas dan senioritasnya, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Hal itu sesuai dengan kebiasaan masyarakat Sasak di komunitas Pujut.

13

**b. Biasa/Akrab**

Makna kategori akrab (biasa) adalah makna yang dihasilkan dari fungsi ganda yang dimilikinya. Hal itu berarti makna dalam kategori akrab ditentukan oleh adanya pemakaian bentuk akrab yang menyatakan aspek usia atau status dan aspek lain yang hadir menyertainya. Makna kategori bentuk akrab terdiri dari makna yang dilihat dari aspek usia dan aspek status.

Dari aspek usia, makna kategori bentuk akrab adalah makna yang dihasilkan dari pemakaian bentuk akrab yang menyatakan usia lebi dalam hubungan personal muda/sama, dalam hubungan personal jarak sosial dekat, dalam kerabat (dan bukan kerabat) pada situasi tidak- formal. Dari aspek status, makna kategori PP akrab adalah makna yang dihasilkan dari pemakaian bentuk akrab yang menyatakan status lebih rendah/sama, dalam hubungan personal jarak sosial dekat, dalam kerabat (dan bukan kerabat), pada situasi non-formal.

Contohnya, orang Sasak pada Kecamatan Pujut akan menggunakan bentuk-bentuk sapaan akrab/biasa seperti:

1. *Inaq’*ibu*’*
2. *Kakaq’*kakak*,*
3. *Ariq’*adik*’* dll.

Untuk menyebut seseorang yang sudah lama dikenal atau ada hubungan darah. Sapaan tersebut akan menambah rasa akrab terhadap mitra tutur.

14

**2.2.1.3 Bentuk Sapaan Berdasarkan Hubungan sosial**

Bentuk sapaan berdasarkan hubungan sosial yang dimaksud adalah bentuk sapaan istilah kekerabatan. Dalam bahasa Sasak di kecamatan Pujut sapaan untuk kerabat tersebut dikenal pula, yakni istilah kekerabatan.

Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan*(consanguinity)* dan perkawinan *(affinity)*. Kekerabatan memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku dan susunan kelompok. Unsur-unsur yang mencakup di dalam aturan tersebut secara keseluruhan merupakan suatu sistem, yang mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat (Saifuddin, 2003:15).

Sistem sapaan istilah kekerabatan adalah kata-kata penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti atau kata sapaan (Purwa,2003:3). Yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan ini adalah hubungan yang terjadi antara keluarga yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik dan sebagainya.

Istilah kekerabatan atau (khinsip) adalah hubungan yang didasarkan atau dibentuk atas dasar hubungan yang diakui oleh kebudayaan antara orang tua dan anak dan diperluas dengan saudara-saudara sekandung dan melalui orang tua kepada kerabat-kerabat lebih jauh (Roger M. Keesing, 1992:286 dalam Ulfa, 2005:8). Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Sistem kekerabatan merupakan konsep atau sistem budaya yang diwujudkan dalam pengertian hubungan perkawinan.

15

Sistem kekerabatan dijelaskan bukan saja karena adanya perkawinan, atau karena adanya hubungan kekeluargaan tetapi juga karena adanya hubungan darah. Kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan *(lineage)* dan garis keturunan *(descent)*. Anggota keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan atau garis keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal (Chinoy, 1967:143 dalam Ulfa,2005: 9).

Untuk mengamati sistem kekerabatan dalam bahasa Sasak digunakan prinsip yang dikemukakan oleh Hoebel dan Fost, yaitu (1) adanya perbedaan tingkat generasi (ayah, ibu, kakek, nenek, anak-anak dan sebagainya), (2) adanya perbedaan tingkat usia dalam satu generasi (saudara tua, saudara muda), (3) adanya hubungan lineal dan kolateral (paman, saudara sepupu dan sebagainya), (4) adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki, saudara perempuan paman, bibi), (5) adanya perbedaan sebutan jenis kelamin (laki-laki, perempuan), (6) adanya perbedaan jenis kelamin dari kedua belah pihak yang melakukan perkawinan (saudara laki-laki dari ayah atau ibu, saudara perempuan dari ayah atau ibu), (7) adanya perbedaan jenis kelamin dari ayah yang menurunkan kedua belah pihak yang melakukan perkawinan (ayah dari ayah, ayah dari ibu, ibu dari ayah, ibu dari ibu), (8) adanya status yang masih hidup dan meninggal. Untuk mengusap sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak juga dapat digunakan skema dari Notes dan Quiries on antropologi (Koentjaraningrat, 1997:134-136 dalam Ulfa:10).

**2.2.1.4 Bentuk Sapaan Berdasarkan Satuan Bahasa**

Bentuk sapaan istilah kekerabatan berdasarkan satuan bahasa dalam bahasa Sasak komunitas Pujut terdiri atas leksikon, abreviasi, dan frase. Hal tersebut akan lebih memperjelas makna dari sapaan yang digunakan oleh masyarakat Pujut sendiri. Berikut akan dirincikan masing-masing bentuk tersebut.

16

**a. Leksikon**

Chaer (2007:2) dalam bukunya leksikologi dan leksikografi Indonesia menjelaskan bahwa istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Kata leksikon yang berstatus nomina memiliki bentuk adjektivanya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat pada frase makna leksikal, kajian leksikal, dan semantik leksikal.

Sebagai tambahan, leksikon terdiri atas dua jenis yakni leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif adalah kekayaan kata yang dipakai oleh seseorang. Sementara itu, leksikon pasif adalah kekayaan kata yang dipahami seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakai. (Kridalaksana, 2007:127).

**b. Abreviasi**

 Abreviasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Pemendekan kata (abreviasi) merupakan salah satu cara proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Pembentukan kata melalui abreviasi ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang. Zaenal Aifin (2009:13) dalam http:www.sentra-edukasi.com/2010/04proses-morfologis-dan-non morfologis.html).

Abreviasi dapat juga diartikan sebagai proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Berikut ini contoh dari abreviasi : *puk* untuk *papuk*, *meton* untuk *semeton*, *miq* untuk *mamiq*, dan *kak* untuk *kakak.*

17

**c. frase**

Menurut (Kridalaksana, 1983:46 dalam Adam, 2004:9) mendifinisikan frase sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dari sisi lain (Ramlan, 1982:21 masih dalam Adam, 2004:9) mendifinisikan frase sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi dan (Crystal, 1987:95,482 masih dalam Adam, 2004:9) memahami frase sebagai kelompok kata yang lebih kecil dari pada satuan gramatikal.

Menurut Ramlan, (1976) dalam Tarigan (1984: 50) mengartikan frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat dengan kata lain sifatnya tidak predikatif.

Frase terbagi atas dua kelompok yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan unsurnya baik semua unsur maupun salah satu unsurnya atau frase yang tidak distribusi paralel dengan pusatnya. Misalnya frase pagar bambu, ayah, ibu, suami istri, dan sebagainya. Frase yang lain adalah frase eksosentris yaitu frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Secara fungsional, unsur sebuah frase menjalin hubungan bagian terhadap keseluruhan dan hubungan bagian dengan bagian atau hubungan unsur antar unsur. Berdasarkan kriteria pertama, dibedakan atas hubungan endosentrik dan eksosentris. Berdasarkan kriteria yang kedua dibedakan atas hubungan koordinatif , subordinatif, direktif, konektif (Nida, 1949 dalam wakidi, 1989:49).

18

**2.2.2 Unsur yang Berpengaruh Kepada Sistem Sapaan**

Menurut seorang sosiolinguis terkenal Hymes1972 dalam Aslinda

(2007:32), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING.* Kedelapan komponen tersebut adalah *Setting and Scene, Participant, Ends, Act Squences, Key, Instrumentalities, Norms, of interaction and interpretation, end genres.*

* *Setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan langsung, sementara scene mengacu pada situasi, tempat, waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
* *Participants* adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang telibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan.
* *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang seminar misalnya, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan penutur.

19

* *Act Squences* berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara itu berkaitan dengan topik pembicaraan.
* *Key* berhubungan dengan nada suara (*tone),* penjiwaan *(spirit),* sikap atau cara *(manner)* saat sebuah tuturan diujarkan, misal dengan gembira, santai dan serius.
* *Instrumentalities* berkenaan dengan saluran *(cannel)* dan bentuk bahasa *(the form of speech)* yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya oral, tulisan, isyarat baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk saluran oral, tulisan, bisa juga dalam telegraf.
* *Norms of interaction and interpretation a*dalah norma-norma atau aturan-aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat dewasa.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur *(speect event).*

**2.2.3 Strata Sosial dalam Masyarakat Sasak**

Kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono, 2002:43). Kelas sosial yang dilihat di sini adalah kasta, karena kasta memang dianggap sejenis kelas sosial.

20

Adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi kebangsawanan dan dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Chaer dan Agustina, 2004:39). Mahyuni dkk (1992:1-2) membagi masyarakat Sasak menjadi dua kelompok atau tingkat sosial yang dilihat dari garis keturunan yaitu kelompok masyarakat Sasak biasa yang disebut *Jajarkarang* dan kelompok masyarakat priyai yang disebut menak (*Perwangse*). Kedua kelompok masyarakat ini menggunakan tutur bahasa Sasak yang berbeda.

Kaitan bahasa dengan kelas atau tingkat sosial ini adalah seperti yang terjadi pada masyarakat Bali yang pada umumnya yang mengenal lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial (kelas atau tingkat sosial) dalam bentuk kasta. Hubungan tingkat sosial ini dengan bahasa. Selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian fungsi sapaan

**2.2.4 Fungsi Istilah kekerabatan**

Analisis fungsi didasarkan pada teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Masing-masing unsur mempunyai fungsi terhadap masyarakat (Malinowski dan Brown dalam Purwa, 2003:14).

Fungsi merupakan (1) beban makna satuan bahasa (2) hubungan antara satuan-satuan dengan unsur gramatikal, leksikal, atau fonologis dalam suatu daerah satuan-satuan (3) penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (4) peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungan secara struktural dengan unsur lain. Fungsi interpersonal adalah pengguna bahasa untuk menetapkan atau mempertahankan hubungan sosial. (Kridalaksana.2001:61 dalam Ulfa.2005:11). Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan antara sesama manusia. Dengan berkomunikasi memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat dan masyarakat tergantung pada komunikasi kebahasaan .

21

Sibarani (1992:90) dalam Ulfa (2005:11) mengatakan bahwa komunikasi selalu dikaitkan dengan bahasa, bahkan bahasa adalah karena pada dasarnya sistem tanda yang paling prinsipil dalam komunikasi manusia adalah bahasa. Kata sapaan memiliki fungsi yang sama seperti halnya bahasa yaitu untuk menyapa dan menjalin komunikasi anatara pembicara dengan orang yang diajak berbicara karena kata sapaan adalah bagian dari bahasa.

Dengan demikian fungsi sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut merupakan pengguna bahasa untuk menjalin komunikasi serta menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan jenis kelamin, status, usia, dan aspek sosial lainnya.

**2.2.5 Makna Istilah Kekerabatan**

Dari segi makna sapaan berhubungan erat dengan fungsinya. Makna yang berhubunngan erat dengan fungsinya disebut makna kontekstual. Dapat juga diartikan sebagai makna yang muncul akibat ujaran dan situasi (Pateda, 2001).

Makna kontekstual juga disebut makna situasional muncul akibat ujaran dan konteks. Konteks terwujud dalam banyak hal konteks yang dimaksud disini yakni (a) konteks orangan yaitu yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial, ekonomi pembicara atau pendengar; (b) konteks situasi; (c) konteks tujuan; (d) konteks formal atau tidaknya pembicaraan; (e) konteks suana hati pembicara atau pendengar; (f) konteks waktu; (g) konteks tempat; (h) konteks objek, apa yang menjadi objek pembicaraan; (i) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara atau pendengar; (j) konteks kebahasaan; (k) konteks bahasa yakni bahasa yang digunakan. (Pateda, 2001:116).

22

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (CF. Brice, 1957:108 dalam Abdul, 2004:5). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya yakni (1) makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling mengerti.

23

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pada bab ini hal yang akan dibahas yakni tentang pendekatan penelitian, data, sumber data, populasi, sampel, dan metode beserta teknik penelitian. Dalam penelitian ini metode dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain : (i) metode dan teknik pengumpulan data, (ii) metode dan teknik analisis data, (iii) metode dan teknik penyampaian hasil analisis data.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif berupa kata-kata seperti dalam penelitian linguistik lainnya. Untuk lebih jelasnya pendekatan penelitian tersebut akan diuraikan berikut ini,

**3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif yakni pendekatan yang metodenya dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan adalah paparan seperti apa adanya. (Sudaryanto dalam Sugiarto, 2008:6). Selain pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif berupa kata-kata, atau gambar-gambar, tujuannya melahirkan teori, menekankan pada interfretasi terhadap realitas soaial, maksudnya untuk memahami fenomena secara alamiah sesuai dengan konteks yang dialami. Menemukan realitas yang majemuk seperti dalam penelitian ini peneliti mencari data tentang sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut.

24

**3.2 Data dan Sumber Data**

Di samping pendekatan penelitian diatas, pada bagian ini selanjutnya akan dipaparkan masalah data dan sumber data. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut.

**3.2.1 Data**

Data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian  *(gegenstand)* dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian). (Sudaryanto dalam Mahsun, 2012:18).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer yakni data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dengan kata lain, bentuk-bentuk yang memenuhi kriteria sistem sapaan diperoleh langsung dari informan dengan menggunakan metode-metode yang telah ditentukan. (Hadi dalam Jihad, 2012:26). Selanjutnya data skunder menurut Hariwijaya dan Triton (dalam Jihad, 2012:26) mendifinisikan data skunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain, misalkan dalam bentuk tabel-tabel atau dalam bentuk diagram.

Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase-frase dan bentuk-bentuk abreviasi bahasa Sasak komunitas Pujut yang dipakai dalam sistem sapaan. Sementara itu, data skundernya berupa data-data serupa yang diambil dari buku-buku dan sumber-sumber lain untuk mendukung analisis.

25

**3.2.2 Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari informan, yang diambil dari penutur asli bahasa Sasak yang berada di kecamatan Pujut. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak yang berada di kecamatan Pujut dalam skripsi ini disebut dengan komunitas Pujut.

**3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian linguistik tentu peneliti menggunakan populasi dan sampel sebagai bahan penelitian atau sumber data yang menjadi informan. Populasi dan sampel penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

**3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generlisasi tentang seluk beluk bahasa tersebut (Mahsun, 2012:28). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah komunitas Pujut yang merupakan seluruh penutur asli bahasa Sasak yang ada di kecamatan Pujut.

**3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel merupakan pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generlisasi terhadap populasi (Mahsun, 2012:29). Berhubung populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak, yang menjadi sampel penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih menjadi informan sebanyak 6 orang pada 2 desa di kecamatan Pujut sebagai sampel penelitian.

26

Dalam penentuan sampel ini, teknik yang digunakan adalah random sampling yaitu pengambilan informan secara acak di sekitar tempat tinggal penulis. Pengambilan informan secara acak dianggap cukup karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang biasa berbahasa seperti itu dan telah lama mendiami wilayah tersebut (Arikunto dalam Hafifah 2011: 11). Responden yang juga merupakan informan dipilih sesuai dengan syarat/kriteria sebagai responden/informan, antara lain.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita
2. Berusia 25 s.d. 65 tahun (tidak pikun)
3. Orang tua, istri, suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP).
5. Dapat berbahasa indonesia
6. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
7. Sehat jasmani dan rohani. (Mahsun, 2012:141).

**3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan ilmiah yang disebut penelitian dalam semua disiplin ilmu pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis data, setiap tahapan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri, yang berbeda satu sama lainnya (Mahsun, 2012:127)

Dalam penelitian ini ada dua cara yang digunakan untuk menyediakan data dan informasi. Cara-cara tersebut adalah dengan metode simak dan metode cakap, dari kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

27

**3.4.1 Metode simak dan Teknik-tekniknya**

              Pada penelitian ini digunakan metode dan teknik simak karena cara yang ditempuh untuk memperoleh data selain dengan wawancara adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92). Dalam ilmu sosial, metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Moelong, 2001 dan Gunarwan, 2002 dalam Mahsun, 2012:242-243). Selanjutnya dijelaskan tentang teknik dasar yang dilakukan dalam metode ini yaitu teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap dan catat.   Dengan memakai metode ini penulis berharap dapat memperoleh data-data bahasa yang pada umunya sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode beserta tekniknya tersebut, terdapat beberapa prosedur yang akan dilaksanakan. Prosedur pengumpulan data yang dimaksud sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan pada peristiwa tutur yang terjadi.
2. Ikut serta dalam peristiwa tutur yang terjadi.
3. Mencatat bentuk-bentuk yang diharapkan muncul ketika melakukan pengamatan dan ketika ikut serta menjadi bagian dari peristiwa tutur.

28

**3.4.2 Metode Cakap dan Teknik-tekniknya**

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2012:95) Dalam penelitian ilmu sosial, metode cakap ini  dikenal dengan nama metode wawancara atau interview. Metode ini digunakan pada tahap penyedian data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (masih dalam Mahsun, 2012:250). Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini adalah menggunakan teknik  pancing dan teknik cakap semuka dengan tujuan untuk memunculkan data kebahasaan berupa kosakata atau kalimat yang menjurus kepada tingkat tutur bahasa Sasak yang dipakai oleh penuturnya.

Pelaksanaan teknik pancing tersebut merupakan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan data kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik cakap semuka dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan yang bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas memunculkan pertanyaan di tengah-tengah percakapan. Teknik cakap ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan dalam bentuk wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan.

Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode beserta teknik-tekniknya tersebut, terdapat beberapa prosedur yang akan dilaksanakan. Prosedur yang dimaksud sebagai berikut.

1. Menghubungi informan mengenai kesiapan waktu dan tempat wawancara.

29

1. Menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.
2. Mewawancarai informan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
3. Mencatat semua jawaban yang diberikan oleh informan.

**3.5 Metode Analisis Data dan Teknik-tekniknya**

Setelah seluruh data yang diharapkan telah terkumpul, akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Pada bagian ini akan dilakukan pemilihan data yang diperlukan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Metode padan dibagi menjadi dua macam, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan deskreptif dan kualitatif, maka kedua metode tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Metode intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012:118). Metode padan intralingual memiliki tehnik-tehnik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan tehnik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu tehnik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok diantara data yang diperbandingkan itu.

30

Metode padan ekstralingual adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2012:120). Teknik-teknik dalam analisis padan ekstralingual, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik, hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Dalam menjalankan teknik ini yang dihubungbandingkan adalah hal-hal di luar dan di dalam bahasa, misalnya referen, konteks tuturan, konteks sosial pemakai bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya (Mahsun, 2012:260). Untuk menjalankan metode analisis data, dapat diilustrasikan penerapan tahapan analisis data dengan metode padan dengan teknik-tekniknya tersebut sebagai berikut.

1. Membandingkan setiap peristiwa tutur yang dapat diterapkan pada setiap kategori. Pada tahap ini ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan pencatatan *(coding*) dan kegiatan memberi komentar terhadap catatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam membandingkan setiap peristiwa tutur yang dapat diterapkan pada setiap kategori sebagai berikut.
2. Mencatat setiap peristiwa tutur yang berhubungan dengan sistem sapaan sebanyak mungkin.
3. Mencatat bentuk sistem sapaan yang muncul berupa leksikon, frase dan abreviasi.

31

1. Mencatat waktu dan tempat peristiwa tutur tersebut terjadi serta pelakunya yang dirujuk berdasarkan kategori tua, muda, anak-anak, wanita, pria serta berdasarkan status sosialnya.
2. Selanjutnya, peneliti membandingkan setiaap peristiwa tutur tersebut (mengenai sistem sapaan, kategori informan, kondisi saat bentuk sapaan itu muncul, konsekuensinya, dan hubungan dengan kategori lainnya) secara terus menerus hingga peneliti dapat merumuskan sistem sapaan beserta fungsi dan maknanya.
3. Memadukan kategori dan ciri-cirinya

Pada tahap ini, peneliti membandingkan setiap sistem sapaan yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan pada pelaksanaan langkah pertama di atas. Dalam tahap ini dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membandingkan setiap sapaan yang muncul dan mengelompokkannya ke dalam bentuk leksikon, frase dan abreviasi.
2. Menghubungkan setiap sapaan yang muncul berdasarkan ciri-ciri kategori yang muncul.
3. Membatasi lingkup teori

Teori yang terbentuk dari berbagai bentuk dan ciri yang mengitarinya merupakan teori sederhana yang tidak berbeda dengan teori minor. Melalui penyimakan dan percakapan yang terus menerus pada peristiwa tutur yang menjadi perhatian peneliti, pada tahap ini peneliti dapat membatasi teori-teori minor yang terdapat pada tahap (b) berdasarkan relevansinya dan menggiringnya ke dalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membatasi ruang lingkup teori yaitu.

32

1. Merumuskan teori yang telah ditemukan pada tahap (b).
2. Membuat generlisasi kedalam teori yang lebih besar.
3. Membuat rumusan teori dalam bentuk redaksional-konseptual.
4. Menulis teori

Peneliti harus meyakini bahwa kerangka analisis yang dilakukan telah sanggup membentuk teori substantif yang sistematik, yang dapat dipahami oleh orang lain yang berminat. Setelah kerangka analisis dapat dipahami oleh orang lain, selanjutnya langkah-langkah yang dapat diakukan yaitu.

1. Mempublikasikan pada kalangan terbatas.
2. Menggelar diskusi.
3. Menerima masukan sebagai perkembangan konsep teori yang sudah dibangun tersebut.

Selanjutnya membuat pernyataan mengenai apa yang dimengerti tentang sesuatu masalah yang diteliti dalam bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif.

**3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Mahsun (2011:123) membagi metode penyajian data menjadi dua cara. Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Masing-masing metode di atas disebut metode informal dan formal. Ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda atau lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut.

33

Penggunaan metode dan teknik-tekniknya di atas dapat menyajikan bentuk, fungsi dan distribusi sistem sapaan di kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Beberapa tanda atau lambang yang digunakan antara lain dapat dipaparkan berikut ini.

1. Tanda kurung siku ([ ]) menunjukkan ejaan fenotis.
2. Tanda garis miring (/ /) menunjukkan ejaan fenomis.
3. ∂ : Shwa
4. q : glottal

34

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

Sistem sapaan istilah kekerabatan (IK) adalah kata-kata penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti atau kata sapaan. Hal yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan ini adalah hubungan yang terjadi antara keluarga yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik dan sebagainya.

Dalam sapaan IK bahasa Sasak komunitas Pujut terdiri atas bentuk, fungsi, dan makna. Dimana IK tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

**4.1 Bentuk IK dalam BS Komunitas Pujut**

Bentuk IK merupakan bentuk sapaan yang dipakai oleh masyarakat Pujut yang mempunyai ikatan hubungan darah atau kerabat. Hal yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan ini adalah hubungan yang terjadi antara keluarga yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik dan sebagainya. Bentuk IK dalam BS komunitas Pujut meliputi tiga jenis, yaitu bentuk IK sebagai sebutan atau sapaan kepada kerabat generasi ego (IK-1), satu generasi di atas ego (IK-2), dan dua generasi di atas ego (IK-3).

Jenis IK-1 adalah sapaan kerabat untuk ego saudara sekandung, suami/istri, sepupu, kakak, adik, ipar, dan menantu. Jenis IK-2 adalah sapaan dan sebutan kerabat untuk orang tua ego, saudara kandung orang tua, dan orang tua dari suami/istri. Untuk IK-3 adalah sebutan kerabat untuk orang tua dari orang tua ’kakek/nenek’ dan generasi diatasnya.

35

Dalam bentuk IK bahasa Sasak komunitas pujut juga dikenal bentuk IK berdasarkan satuan bahasa dan IK berdasarkan sifatnya. Bentuk IK berdasarkan satuan bahasa, yakni IK yang terdiri atas kata, gabungan kata, abreviasi. Bentuk IK berdasarkan sifatnya, yakni bentuk honorifik/hormat dan bentuk nonhonorifik /akrab. Berikut ini, akan di jelaskan bentuk IK tersebut.

**4.1.1 Bentuk IK Berdasarkan Satuan Bahasa**

Bentuk IK berdasarkan satuan bahasa adalah bentuk IK yang dikelompokkan berdasarkan kata, gabungan kata, dan abreviasi. Bentuk IK tersebut adalah bentuk IK yang diambil dari satuan bahasa. Hal tersebut berdasarkan atas kebiasaan masyarakat Pujut dalam menyapa mitra tutur. Oleh sebab itu, terdapat makna yang cenderung pada sifat akrab antar kerabat. Berikut uraian selengkapnya.

1. **Bentuk IK Leksem atau Kata**

Bentuk IK leksem atau kata adalah bentuk-bentuk IK yang terdiri atas bentuk-bentuk kata atau leksem yang tidak terikat dengan bentuk lainnya. Hal ini akan diuraikan dengan jenis IK-1, IK-2, dan IK-3.

**Tabel 1.**

1. **Bentuk IK-1**

Jenis IK-1 adalah sapaan kerabat untuk ego saudara sekandung, suami/istri, sepupu, kakak, adik, ipar, dan menantu dalam bentuk leksem/kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

36

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (1) Ariq’adik’  (2) Kakaq’ kakak’  (3) Semame’suami’  (4) Ruan’keponakan’  (5) Pisaq ’sepupu’  (6) Sampu ’anak dari sepupu ayah/ibu’  (7) Lalu’anak’  (8) Bai’cucu’  (9) Menantu’menantu’  (10) Ipar’ipar’  (11) Madu’madu’ | (12) Ariq’adik’  (13) Kakaq’kakak’  (14) Senine’istri’  (15) Ruan’keponakan’  (16) Pisaq’sepupu’  (17) Sampu’anak dari sepupu ayah/ibu’  (18) Dinde’anak’  (19) Bai’ cucu’  (20) Menantu’menantu’  (21) Ipar’ipar’  (22) Madu’madu’ |

**Tabel 2**

1. **Bentuk IK-2**

Jenis IK-2 adalah sapaan dan sebutan kerabat untuk orang tua ego, saudara kandung orang tua, dan orang tua dari suami/istri dalam bentuk leksem/kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (23) Amaq’ayah’  (24) Tuaq’paman’  (25) Waq’kakak ayah/ibu’  (26) Mentoaq’mertua’  (27) Sumbah’besan’ | (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibik’  (30) Waq’kakak ayah/ibu’  (31) Mentoaq’mertua’  (32) Sumbah’besan’  37 |

**Tabel 3**

1. **Bentuk IK-3**

Untuk IK-3 adalah sebutan kerabat untuk orang tua dari orang tua ’kakek/nenek’ dan generasi diatasnya dalam bentuk leksem/kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (33) Toker’ kakek buyut’  (34) Tate’ orang tua buyut’  (35) Baloq’ buyut’  (36) Papuq’kakek’ | (37) Toker’kakek buyut’  (38) Tate’orang tua buyut’  (39) Baloq’buyut’  (40) Papuq’kakek’ |

Dalam bentuk IK leksem/ kata, terdapat bentuk IK yang sama atau tidak berbeda penyebutannya berdasarkan jenis kelamin. Seperti yang terdapat pada bentuk IK-1 ariq, kakak, ruan, pisak, sampu, bai, menantu dan madu. Demikian dengan bentuk IK-2 dan IK-3 seperti: waq, mentoaq, toker, tate, baloq, dan papuq.

**B. Bentuk IK Gabungan Kata**

Bentuk IK gabungan kata adalah bentuk IK yang terdiri atas dua kata atau lebih. Seperti bentuk IK-1 ariq pisaq’adik sepupu’ dan kakak pisaq’kakak sepupu’ yang terdiri atas kata ariq’adik’ dan pisaq’sepupu’, kakaq’kakak’ dan pisaq’sepupu’. Sama halnya dengan jenis IK-2, terdapat bentuk amaq tereq’ayah tiri’ yang terdiri atas amaq’ayah’ dan tereq’ tiri’ dan bentuk IK inaq tereq’ibu tiri’ yang terdiri atas kata inaq’ibu’ dan tereq’tiri’. Dalam IK-3 terdapat bentuk IK papuq mame’kakek’ yang terdiri atas papuq’orang yang sudah tua’ dan mame’laki-laki’. Contoh lain dari IK gabungan kata akan diperlihatkan sebagai berikut.

38

**Tabel 4**

1. **IK-1**

Jenis IK-1 adalah sapaan kerabat untuk ego saudara sekandung, suami/istri, sepupu, kakak, adik, ipar, dan menantu dalam bentuk gabungan kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (41) Ariq pisaq’adik sepupu’  (42) Kakaq pisaq’kakak sepupu’  (43) Sampu mame’sepupu’  (44) Kakaq ipar’kakak ipar’  (45) Ariq ipar’adik ipar’ | (46) Ariq pisaq’adik sepupu’  (47) Kakaq pisaq’kakak sepupu’  (48) Sampu nine’sepupu’  (49) Kakaq ipar’kakak ipar’  (50) Ariq ipar’adik ipar’ |

**Tabel 5**

1. **IK-2**

Jenis IK-2 adalah sapaan dan sebutan kerabat untuk orang tua ego, saudara kandung orang tua, dan orang tua dari suami/istri dalam bentuk gabungan kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (51) Amaq tereq’ayah tiri’  (52) Amaq saiq’ paman’  (53) Waq mame’kakak ayah/ibu’ | (56) Inaq tereq’ibu tiri’  (57) inaq saiq’ bibik’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu’ |

39

|  |  |
| --- | --- |
| (54) Mentoaq bewe’saudara mertua’  (55) Sumbah warang’ saudara dari  besan’ | (58) Mentoaq bewe’saudara mertua’  (59) Sumbah warang’ saudara dari  besan’ |

**Tabel 6**

1. **IK-3**

Untuk IK-3 adalah sebutan kerabat untuk orang tua dari orang tua’kakek/nenek’ dan generasi diatasnya dalam bentuk gabungan kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (60) Baloq mame ‘buyut’  (61) Papuq mame’kakek’ | (62) Baloq nine’buyut’  (63) Papuq nine’nenek’ |

IK pada gabungan morfem ini juga bisa dijadikan IK berupa kata. Sebagai contoh IK-1 pada bentuk leksem atau kata sampu’sepupu’ bisa dijadikan IK -1 gabungan kata , dengan menambahkan kata mame’laki-laki’. Sehingga dalam penyebutan atau sapaan gabungan kata ditulis sampu mame’sepupu laki-laki’. Hal ini untuk memperjelas adanya perbedaan jenis kelamin terhadap mitra sapa. IK seperti ini juga ditemukan pada IK-2 gabungan morfem seperti: waq mame’kakak laki-laki ayah/ibu’, waq nine’kakak perempuan ayah/ibu’, mentoaq nine’mertua perempuan’, mentoaq mame’mertua laki-laki’. Bentuk IK-3 yaitu baloq mame’buyut laki-laki’, baloq nine’buyut perempuan’, papuq mame’kakek’, papuq nine’nenek’.

40

**C. Bentuk IK Abreviasi**

Bentuk IK breviasi adalah bentuk IK yang berupa kata atau gabungan kata yang diubah menjadi kependekan. Proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan merupakan salah satu cara proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Bentuk IK yang dapat diubah menyadi abreviasi terdiri atas kata puq untuk papuq’ kakek/nenek’, naq untuk inaq’ibu’, maq untuk amaq’ayah’, biq untuk bibiq’bibiq’, kaq untuk kakak’kakak’, wan untuk ruan’keponakan’, dan umbah untuk sumbah’besan’.

Abreviasi yang terdapat pada IK tersebut didasarkan atas kebiasaan masyarakat Pujut yang sering menyebut atau menyapa kerabat dengan istilah singkatan. Sehinggga hal tersebut akan cenderung terkesan akrab.

**4.1.2** **Bentuk** **IK Berdasarkan Pemakaiannya.**

Bentuk saapaan IK dalam BS komunitas Pujut berdasarkan pemakaianya, ditandai dengan istilah Kekerabatan Honorifik dan bentuk nonhonorifik atau bentuk akrab. Dalam bentuk IK hormat dan akrab akan ditemukan makna IK yang ditentukan oleh latar belakang sosial, status dan aspek-aspek lain yang mendukungnya. Berikut uraian tentang bentuk IK hormat dan akrab.

1. **Bentuk IK Honorifik**

Bentuk IK honorifik atau hormat yaitu bentuk IK yang menyatakan pembeda status/usia. Rasa hormat kepada kerabat yang berstatus lebih tinggi atau menengah dan mempunyai usia lebih tua. Bentuk hormat yang dimaksud akan dipaparkan berikut ini.

41

**Tabel 7**

Berikut IK yang menyatakan bentuk honorifik yang menyatakan pembeda status atau usia, yang memiliki status sosial tinggi dan usia lebih tua. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **JIK** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| IK-1 | (64) Selaki’an’suami’  (65) Bli’kakak’  (66) Lalu’anak laki-laki’ | (67) Sebiniq’an’istri’  (68) Mboq’kakak’  (69) Dinde’anak perempuan’ |
| IK-2 | (70) Mamiq laki’ayah’  (71) Mamiq’paman’  (72) Waq laki’kakak ayah/ibu’ | (73) Mamiq bini’ibu’  (74) Bibiq’bibik’  (75) Waq bini’kakakayah/ibu’ |
| IK-3 | (77) Niniq laki’kakek’  (79) Baloq laki’buyut laki-laki’ | (78) Niniq bini’nenek’  (80) Baloq bini’buyut perempuan’ |

Sapaan IK biasanya digunakan oleh masyarakat yang berstatus sosial pada masyarakat Pujut yaitu kalangan bangsawan/menak. Bentuk Ik ini dikategorikan sebagai IK hormat karena digunakan oleh golongan bangsawan yang asli. IK ini juga digunakan pada acara formal karena dianggap bahasa yang resmi bagi masyarakat Pujut.

1. **Bentuk IK Nonhonorifik.**

Bentuk IK keakraban adalah bentuk sapaan IK yang ditandai persamaan status atau usia, sebagai bentuk sapaan pada penutur yang berstatus sosial lebih biasa atau berstatus sama dan bukan bangsawan. Hal ini terdapat pada tiga jenis IK berikut ini.

42

**Tabel 8**

Berikut IK yang menyatakan bentuk honorifik yang menyatakan persamaan status atau usia, yang memiliki status sosial biasa dan usia lebih tua atau sama . Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **JIK** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| IK-1 | 1. Ariq’adik’ 2. Kakaq’kakak’ 3. Semame’ suami’ | (12) Ariq’adik  (13) Kakaq’kakak’  (14) Senine’istri’ |
| IK-2 | (23) Amaq’ ayah’  (24) Tuaq’paman’  (53) Waq mame’ kakak  ayah/ibu’ | (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibik’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu’ |
| IK-3 | (36) Papuq mame’kakek’ | (40) Papuq nine’ nenek’ |

Bentuk IK di atas, digunakan oleh kebanyakan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Karena IK tersebut sebagai bentuk sapaan sehari-hari masyarakat Pujut yang berstatus sosial biasa atau biasa disebut jajarkarang.

Kedua bentuk sapaan IK tersebut ialah sapaan yang digunakan oleh masyarakat Pujut dalam kehidupan sehari-hari bersama kerabat. Dalam tabel berikut ini, akan digambarkan kembali bentuk IK hormat dan IK akrab tersebut.

43

**Tabel 9**

Berikut bentuk IK honorifik yang menyatakan pembeda status dan usia dan IK nonhonorifik yang menyatakan persamaan status dan usia,berupa status sosial biasa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **JIK** | **BIK** | **IK Honofifik** | **IK Nonhonorifik** |
| I-K-1 | JL  JP | (64) Selaki’an’suami’  (65) Bli’kakak’  (67) Sebiniq’an’istri’  (68) Mboq’kakak’ | (3) Semame’ suami’  (2) Kakaq’kakak’  (14) Senine’istri’  (13) Kakaq’kakak’ |
| I-K-2 | JL  JP | (70) Mamiq laki’ayah’  (71) Mamiq’paman’  (72) Waq laki’kakak ayah/ibu’  (73) Mamiq bini’ibu’  (74) Bibiq’bibik’  (75) Waq bini’kakak ayah/ibu’ | (23) Amaq’ ayah’  (24) Tuaq’paman’  (53) Waq mame’ kakak ayah/ibu’  (28) Inaq’ibu’  (28) Saiq’bibik’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu’ |
| I-K-3 | JL  JP | (77) Niniq laki’kakek’  (78) Niniq bini’nenek’ | (61) Papuq mame’kakek’  (63) Papuq nine’nenek’ |

**4.2 Fungsi IK dalam BS Komunitas Pujut**

Fungsi IK dalam BS komunitas Pujut merupakan pemakaian bentuk IK yang dapat membedakan fungsi dari masing-masing bentuk sapaan. Dalam masyarakat Pujut, fungsi IK tersebut didasarkan pada aspek usia, status, situasi dan jenis kelamin. Dalam hal ini, akan dijelaskan fungsi sapaan IK dari masing-masing aspek tersebut.

44

1. **Fungsi IK Berdasarkan Usia**

Usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam BS komunitas Pujut. Walaupun status mitra tutur dan jabatan mitra tutur lebih rendah dari penutur. Apabila mitra tutur usianya lebih tua, penutur tidak akan memanggil mitra tuturnya dengan namanya saja, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam menyapa/memanggil kerabat yang usianya lebih tua oleh kerabat yang usianya lebih muda, sapaan IK yang digunakan akan berbeda begitu pula dalam menyapa orang yang lebih muda, karena fungsi sapaan IK itu sendiri adalah untuk menghormati kerabat yang usiannya lebih tua. Oleh karena itu, penyapa harus dapat menggunakan sapaan IK sesuai dengan mitra tutur. Hal itu terjadi karena apabila kita salah menggunakannya akan dianggap tidak menghormati mitra tutur. Berikut akan dijelaskan masing-masing perbedaan sapaan berdasarkan kategori sapaan IK untuk yang lebih tua dan untuk yang lebih muda.

1. **Sapaan Untuk Orang yang Lebih Tua**

Sapaan IK untuk orang yang usianya lebih tua akan berbeda dengan sapaan kepada kerabat yang usianya lebih muda. Sapaan IK untuk orang yang lebih tua bertujuan untuk menghormati keluarga yang usianya lebih tua, sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga. Bahasa Sasak komunitas Pujut memiliki beberapa sapaan IK untuk orang yang berusia lebih tua.

**Tabel 10**

Berikut ini tabel yang menunjukkan fungsi IK berdasarkan usia, yang menyatakan usia yang lebih tua. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

45

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| (33) Toker’kakek buyut’  (34) Tate’orang tua buyut’  (35) Baloq mame’buyut’  (36) Papuq mame’kakek’  (53) Waq mame’kakak ayah/ibu’  (23) Amaq’ayah’  (24) Tuaq’paman’  (52) Amaq saiq’paman  (2) Kakaq’kakaq’ | (37) Toker’ kakek buyut’  (38) Tate’orang tua buyut’  (39) Baloq nine’buyut’  (40) Papuq nine’nenek’  (58) Waq nine’ kakak ayah/ibu’  (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibiq’  (57) Inaq saiq’bibik’  (13) Kakaq’kakak’ |

1. **Sapaan Untuk Orang yang Lebih Muda**

Sapaan IK untuk yang lebih muda adalah sapaan IK kekerabatan untuk anggota keluarga yang usianya lebih muda. Sapaan IK cenderung mengarah pada sapaan yang berfungsi untuk menjalin keakraban kepada mitra tutur yang usianya lebih muda. Berikut beberapa sapaan IK untuk Usia lebih muda.

**Tabel 11**

Berikut ini tabel yang menunjukkan fungsi IK berdasarkan usia, yang menyatakan usia yang lebih muda. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. (1) Ariq’adik’   (66) Lalu’anak | (12) Ariq’adik’  (59) Dinde’anak’  46 |

**Tabel 12**

Berikut ini tabel untuk kategori sapaan IK berdasarkan Usia yaitu usia yang lebih tua dan usia yang lebih muda pada masyarakat Pujut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **BIK** | **Fungsi IK Berdasarkan Usia** | |
| **Usia Lebih Tua** | **Usia Lebih Muda** |
| JL  JP | (33) Toker’ kakek buyut’  (34) Tate’orang tua buyut’  (35) Baloq mame’buyut’  (36) Papuq mame’kakek’  (53) Waq mame’ kakak ayah/ibu’  (23) Amaq’ayah’  (24) Tuaq‘paman’  (52) Amaq Saiq’paman’  (2) Kakaq’kakak’  (37) Toker’kakek buyut’  (38) Tate’orang tua buyut’  (39) Baloq nine’buyut  (40) Papuq nine’nenek’  (58) Waq nine’ kakak ayah/ibu’  (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibiq’  (57) Inaq saiq’bibik’  (13) Kakaq’kakak’ | (1) Ariq’adik’  (66) Lalu’anak’  (12) Ariq’adik’  (69) Dinde’anak’  47 |

1. **Fungsi IK Berdasarkan Status Sosial Komunitas Pujut**

Fungsi sapaan IK dalam BS komunitas Pujut juga dilihat berdasarkan status sosial. Status sosial yang dimaksud dalam IK ini adalah kasta. Dimana seseorang disapa dalam keluarga berdasarkan garis keturunan yang disandangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sapaan IK dalam masyarakat Pujut. Karena perbedaan ini menandakan kedudukan seseorang dalam keluarga. Dalam masyarakat Pujut, status sosial keluarga dikenal berdasarkan garis keturunan yaitu yang menempati urutan pertama dalam masyarakat, biasa disebut golongan menak. Golongan ini berasal dari menak raja atau yang masih punya garis keturunan raja yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat Pujut. Golongan yang kedua yaitu golongan perbape yang mempunyai urutan kedua dalam dalam masyarakat pujut, namun masih memiliki tingkat tutur yang sama dengan golongan menak yaitu tingkat tutur tiang-nggieh. Lain halnya dengan status sosial biasa, didalam masyarakat Pujut merupakan kasta ketiga, atau biasa disebut dengan jajarkarang. Keturunan ini berasal dari rakyat biasa atau keturunan masyarakat biasa. Golongan jajarkarang ini memiliki tingkat tutur yang biasa disebut dengan aoq-ape, IK yang digunakan cenderung jenis IK keakraban.

1. **Fungsi IK Status Sosial Tinggi**

Fungsi IK status sosial tinggi adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi yang dihormati dalam masyarakat dan disebut sebagai golongan Bangsawan/Menak dan golongan perbape, kedua golongan ini memiliki tingkat tutur yang sama yaitu tiang-nggieh dan dalam sapaannya tidak berbeda dengan sapaan honorifik. Sapaan IK yang dipakai biasanya dikenal dengan sapaan halus seperti mamiq, niniq dan sebagainya. Berikut dalam tabel akan diuraikan selengkapnya.

48

**Tabel 13**

Berikut ini tabel fungsi IK untuk masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi yaitu golongan bangsawan/menak dalam tingkat tutur tiang-nggieh. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **JIK** | **Status sosial tinggi** | |
| **Laki-laki**  **Bentuk Honorifik** | **Perempuan**  **Bentuk Honorifik** |
| IK-1 | (1) Ariq’adik  (5) Pisaq’sepupu’  (6) Sampu’anak saudara  ayah/ibu  (9) Menantu’menantu’  (10) Ipar’ipar’  (11) Madu’madu’  (27) Sumbah’besan’  (64) Selaki’an’suami’  (65) Bli’kakak’  (66) Lalu’anak; | (12) Ariq’adiq’  (16) Pisaq’sepupu’  (17) Sampu ‘anak saudara  ayah/ibu’  (20) Menantu’menantu’  (21) Ipar’ipar’  (22) Madu’madu’  (32) Sumbah’besan’  (67) Sebiniq’an’istri’  (68) Mboq’kakak’  (69) Dinde ‘anak’ |
| IK-2 | (70) Mamiq Laki ‘ayah’  (71) Mamiq ‘paman’  (72) Waq Laki ‘kakak  ayah/ibu’  (26) Mentoaq’mertua’ | (73) Mamiq Bini’ibu’  (74) Bibiq ‘bibik’  (75) Waq Bini ‘kakak ayah/ibu’  49  (31) Mentoaq’mertua’ |
| IK-3 | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate’orang tua buyut’  (77) Niniq Laki’kakek’  (79) Baloq Laki ‘buyut laki-  Laki | (33) Toker ‘nenek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (78) Niniq Bini’nenek’  (80) Baloq Bini’buyut perempuan |

Sapaan IK yang terdapat pada golongan bangsawan atau menak di atas adalah sapaan yang biasa digunakan oleh para bangsawan dan raja, sapaaan tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Sapaan IK yang digunakan harus pula sesuai dengan status sosial, sebab ketidaktepatan pemakaian sapaan akan mengganggu proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya.

**2. Fungsi IK Status Sosial Biasa**

Fungsi IK status sosial biasa adalah kelompok masyarakat yang dikenal dengan masyarakat yang berstatus sosial biasa atau bukan keturunan bangsawan, biasa disebut dengan golongan jajarkarang yang tingkat tuturnya berupa aoq-ape. Penyebutan/sapaan IK untuk kalangan ini cenderung biasa, yakni bentuk-bentuk sapaan IK yang dipakai oleh kelompok jajarkarang dalam masyarakat Pujut cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa biasa yang merealisasikan bentuk keakraban. Tabel di bawah ini akan menjelaskan contoh penggunaan sapaan IK pada kalangan jajarkarang.

50

**Tabel 14**

Berikut ini tabel bentuk IK berdasarkan status sosial biasa atau IK pada golongan jajarkarang yang merealisasikan bentuk keakraban. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **JIK** | **Status Sosial Biasa** | |
| **Laki-laki**  **Bentuk Nonhonorifik** | **Perempuan**  **Bentuk Nonhonorifik** |
| IK-1 | 1. Ariq ‘Adik’   (2) Kakaq ‘Kakak’  (3) Semame ‘Suami’  (4) Ruan ‘Keponakan’  (5) Pisaq ‘Sepupu’  (6) Sampu ‘anak saudara  ayah/ibu’  (9) Menantu ‘menantu’  (10) Ipar ‘Ipar’  (27) Sumbah ‘Besan’ | (12) Ariq ‘Adik’  (13) Kakaq ‘Kakak’  (14 )Senine ‘Istri’  (15) Ruan ‘Keponakan’  (16) Pisaq ‘Sepupu’  (17) Sampu ‘anak saudara  ayah/ibu’  (20) Menantu ‘menantu’  (21) Ipar ‘Ipar’  (32) Sumbah ‘Besan’ |
| IK-2 | (23) Amaq ‘Ayah’  (24) Tuaq ‘Paman’  (26) Mentoaq ‘Mertua’  (52) Amaq Saiq ‘Paman’  (53) Waq mame ‘kakak laki-  laki ayah/ibu’ | (28) Inaq ‘Ibu’  (29) Saiq ‘Bibi’  (31) Mentoaq ‘Mertua’  (57) Inaq Saiq ‘bibi’  (58) Wak Nine ‘kakak  perempuan ayah/ibu’ |
| IK-3 | (33) Toker ‘kakek buyut’ | (37) Toker ‘kakek buyut’ |

51

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | (34) Tate ‘orang tua buyut’  (35) Baloq mame ‘buyut laki-  laki’  (36) Papuk mame ‘kakek’ | (38) Tate ‘orang tua buyut’  (39) Baloq nine ‘buyut  perempuan’  (40) Papuk nine ‘nenek’ |

Dalam menyebutkan/menyapa kerabat tentunya kita harus memperhatikan sapaan IK berdasarkan status sosial yang disandangnya. Dalam bentuk IK-3 pada status bangsawan, muncul bentuk Baloq Laki ‘buyut laki-laki’ dan Baloq Bini ‘buyut permpuan’. Hal ini berbeda dengan sapaan terhadap jajarkarang seperti pada bentuk IK-3 Baloq mame ‘Buyut laki-laki’ dan Baloq nine ‘Buyut perempuan’. Perbedaan jelas terlihat pada penyebutan jenis kelamin yang disandang oleh masyarakat bangsawan dengan masyarakat jajarkarang. Untuk lebih jelasnya, tabel berikut ini akan menguraikan perbedaan sapaan berdasarkan status sosial tersebut.

**Tabel 15**

Fungsi IK berdasarkan status sosial yaitu status sosial tinggi yang ditandai dengan tingkat tutur tiang-nggieh dan status sosial biasa yang ditandai dengan tingkat tutur aoq-ape. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **J IK** | **B IK** | **Fungsi IK berdasarkan Status Sosial** | |
| **Status Sosial Tinggi**  **Bangsawan/Menak**  **Tiang-Nggieh** | **Status Sosial Biasa**  **JajarKarang**  **Aoq-Ape** |
| IK-1 | JL  JP | (1) Ariq’adik’  (5) Pisaq ‘sepupu’  (6) Sampu ‘anak sepupu  ayah/ibu’  (9) Menantu’menantu’  (10) Ipar ‘ipar’  (27) Sumbah ‘besan’  (64) Selaki’an ‘suami’  (65) Bli’kakak’  (66) Lalu ‘anak’  (12) Ariq ‘adik’  (16) Pisaq ‘sepupu’  (20) Menantu ‘menantu’  (21) Ipar ‘ipar’  (27) Sumbah ‘besan’  (68) Mboq’kakak’  (67) Sebiniq’an ‘istri’  (69) Dinde ‘anak’ | (1) Ariq ‘adik’  (5) Pisaq ‘sepupu’  (6) Sampu ‘anak sepupu  52  ayah/ibu’  (9) Menantu’menantu’  (10) Ipar’ipar  (27) Sumbah ‘besan’  (3) Semame ‘suami’  (2) Kakaq ‘kakak’  (66) Lalu’anak’  (12) Ariq ‘adik’  (16) Pisaq ‘sepupu’  (20) Menantu ‘menantu’  (21) Ipar’ipar’  (32) Sumbah ‘besan’  (13) Kakak ‘kakak’  (14) Senine ‘istri’  (20) Dinde’dinde’ |
| IK-2 | JL  JP | (70) Mamiq laki’ayah’  (71) Mamiq ‘paman/ayah’  (72) Waq laki ‘kakak  ayah/ibu’  (26) Mentoaq ‘mertua’‘  (73) Mamiq bini ‘ibu’  (74) Bibiq ‘bibik’  (75) Waq bini ‘kakak  ayah/ibu’ | (23) Amaq ‘ayah’  (24) Tuaq ‘paman’  (53) Waq mame ‘kakak  ayah/ibu’  (31) Mentoaq’mertua’  (28) Inaq ‘ibu’  (29) Saiq ‘bibik’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu’  53 |
| IK-3 | JL  JP | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (79) Baloq laki ‘buyut’  (77) Niniq laki kakek’  (37) Toker ‘nenek’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (80) Baloq bini’buyut’  (78) Niniq bini ‘nenek’ | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (35) Baloq mame ‘buyut’  (36) Papuq mame ‘kakek’  (37) Toker kakek buyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (39) Baloq nine ‘buyut’  (63) Papuq nine’nenek’ |

1. **Fungsi IK Berdasarkan Situasi**

Sapaan IK berdasarkan situasi adalah sapaan dimana seorang menggunakan sapaan IK berdasarkan situasi atau keadaan sekitar. Dalam sapaan IK bahasa Sasak di kecamatan Pujut, dalam menyapa kerabat pada situasi formal akan memakai sapaan yang cenderung halus atau menggunakan sapaan yang dianggap lebih hormat seperti halnya sapaan kepada seseorang yang berstatus sosial tinggi dan biasanya menggunakan sapaan honorifik. Sebagai contoh, dalam situasi, acara adat yang menggundang anggota keluarga dan di dalamnya terdapat tamu undangan yang layaknya dihormati, maka sapaan IK yang dipakai berupa sapaan, honorifik mamiq laki atau mamiq bini. Sapaan tersebut digunakan untuk menghormati tamu undangan yang hadir pada acara tersebut. Berbeda halnya dengan sapaan IK untuk situasi nonformal atau tidak resmi. Seseorang akan menyebut/menyapa anggota keluarga dengan sapaan sehari-hari atau sapaan nonhonorifik karena sapaan tersebut dianggap sapaan keakraban, menandakan adanya keakraban pada anggota keluarga. Sapaan yang digunakan pada situasi nonformal biasanya menggunakan sapaan amaq, inaq yang dianggap biasa. Berikut ini uraian tentang sapaan IK untuk situasi formal dan nonformal.

54

1. **Fungsi IK dalam Situasi Formal**

Sistem sapaan dalam bahasa Sasak komunitas Pujut berdasarkan situasi formal sangat berpengaruh pada pilihan sapaan dalam keluarga. Sapaan tersebut tidak jauh berbeda dengan sapaan kepada bangsawan karena sapaan tersebut dianggap sebagai sapaan honorifik untuk kerabat dalam situasi formal dan menandakan tingkatan hormat kepada mitra tutur ketika berhadapan dengan keluarga dan orang lain dalam suatu acara adat ditengah masyarakat. Berikut sapaan IK dalam BS di kecamatan Pujut.

**Tabel 16**

Fungsi IK berdasarkan situasi formal atau sama dengan bentuk IK honorifik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| JIK | **Laki-laki**  **Situasi Formal**  **Honorifik** | **Perempuan**  **Situasi formal**  **Honorifik** |
| IK-1 | (64) Selaki’an ‘suami’  (66) Lalu ‘anak’  (1) Ariq’adik’  (65) Bli’kakak’  (5) Pisaq ‘sepupu’ | (67) Sebiniq’an ‘istri’  (69) Dinde’anak’  (12) Ariq’adik’  (68) Mboq’kakak’  (16) Pisaq ‘sepupu’ |
| IK-2 | (70) Mamiq laki ‘ayah’  (71) Mamiq ‘paman’  (72) Waq laki ‘kakak ayah/ibu’  (26) Mentoaq ‘mertua’ | (73) Mamiq bini ‘ibu  55  (74) Bibiq ‘bibiq’  (75) Waqbini ‘kakak ayah/ibu’  (31) Mentoaq ‘mertua’ |
| IK-3 | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (79) Baloq laki ‘buyut’  (77) Niniq laki’kakek’ | (37) Toker ‘kakekbuyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (80) Baloq laki ‘buyut’  (78) Niniq laki ‘nenek’ |

Bentuk IK di atas adalah bentuk IK yang digunakan ketika acara formal dan juga dipakai pada keluarga yang berstatus sosial tinggi pada golongan bangsawan/menak karena sapaan tersebut dianggap sebagai sapaan honorifik ketika menyapa kerabat dalam acara yang dianggap resmi.

1. **Fungsi IK dalam Situasi Nonformal**

Sistem Sapaan IK pada situasi nonformal adalah sapaan IK yang dipakai pada kehidupan sehari-hari yang menandakan tingkat keakraban atau nonhonorifik pada mitra tutur. Sapaan yang dipakai pada situasi ini adalah sapaan yang biasa digunakan oleh kelompok masyarakat yang mempunyai golongan jajarkarang atau status sosial biasa. Berikut bentuk IK pada sapaan nonformal.

**Tabel 17**

Fungsi IK dalam situasi nonformal atau sapaan yang sama dengan IK nonhonorifik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

56

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| IK | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| IK-1 | (1) Adiq’adik’  (2) Kakaq’kakak’  (3) Semame’suami’  (4) Ruan’keponakan  (5) Pisaq mame’sepupu’ | (12) Ariq’adik’  (13) Kakaq’kakak’  (14) Senine’istri’  (15) Ruan’keponakan’  (16) Pisaq nine’sepupu |
| IK-2 | (23) Amaq’ayah’  (24) Tuaq’paman’  (52) Amaq saiq’paman’  (53) Waq mame’kakak ayah/ibu’ | (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibiq’  (57) Inaq saiq’bibiq’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu |
| IK-3 | (37) Toker ‘kakek buyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (35) Baloq mame’buyut’  (36) Papuq mame’kakek’ | (37) Toker ‘kakek buyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (39) Baloq nine’buyut’  (40) Papuq nine’nenek’ |

Dalam bentuk IK dalam bahasa Sasak komunitas Pujut, sapaan untuk kerabat seperti pada jenis IK-2 amaq’ayah’ atau inaq’ibu’ juga bisa digunakan oleh golongan bangsawan pada situasi nonformal dan atas kesepakan bersama dalam lingkungan kerabat. Berikut tabel fungsi sapaan berdasrkan situasi formal dan nonformal.

57

**Tabel 18**

Fungsi IK berdasarkan situasi, yaitu fungsi IK pada situasi formal yang dipakai yaitu IK honorifik dan IK pada situasi nonformal yang dipakai yaitu IK nonhonorifik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **JIK** | **BIK** | **Fungsi IK Berdasarkan Situasi** | |
| **Formal**  **Honorifik** | **Nonformal**  **Nonhonorifik** |
| JIK-1 | JL  JP | (64) Selaki’an ‘suami’  (66) Lalu ‘anak’  (1) Ariq’adik’  (65) Bli’kakak’  (5) Pisaq ‘sepupu’  (67) Sebiniq’an ‘istri’  (69) Dinde’anak’  (12) Ariq’adik’  (68) Mboq’kakak’  (16) Pisaq ‘sepupu’ | (1) Adiq’adik’  (2) Kakaq’kakak’  (3) Semame’suami’  (4) Ruan’keponakan  (5) Pisaq mame’sepupu’  (12) Ariq’adik’  (13) Kakaq’kakak’  (14) Senine’istri’  (15) Ruan’keponakan’  (16) Pisaq nine’sepupu |
| JIK-2 | JL  JP | (70) Mamiq laki ‘ayah’  (71) Mamiq ‘paman’  (72) Waq laki ‘kakak  ayah/ibu’  (26) Mentoaq ‘mertua’  (73) Mamiq bini ‘ibu  (74) Bibiq ‘bibiq’  (75) Waq bini ‘kakak  ayah/ibu’  (31) Mentoaq ‘mertua’ | (23) Amaq’ayah’  (24) Tuaq’paman’  (52) Amaq saiq’paman’  (53) Waq mame’kakak ayah/ibu’  (26) Mentoaq’mertua’  (28) Inaq’ibu’  (29) Saiq’bibiq’  58  (57) Inaq saiq’bibiq’  (58) Waq nine’kakak ayah/ibu  (31) Mentoaq ‘mertua’ |
| JIK-3 | JL  JP | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (79) Baloq laki ‘buyut’  (77) Niniq laki’kakek’  (37) Toker ‘kakek buyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (80) Baloq laki ‘buyut’  (78) Niniq laki ‘nenek’ | (33) Toker ‘kakek buyut’  (34) Tate ‘orang tua buyut’  (35) Baloq mame’buyut’  (36) Papuq mame’kakek’  (37) Toker ‘kakek buyut’  (38) Tate ‘orang tua buyut’  (39) Baloq nine’buyut’  (40) Papuq nine’nenek’ |

Sapaan IK dalam situasi formal dan nonformal sangat jauh berbeda terlihat pada bentuk IK pada formal yang cenderung menggunakan sapaan honorifik yaitu sapaan untuk golongan menak seperti jenis IK-1 yaitu selakian’suami’ sedangkan di IK-1 nonformal yang cenderung menggunakan sapaan nonhonorifik menggunakan bentuk semame’suami, bli’kakak’ untuk formal dan kakaq untuk tidak formal. Begitu pula, dengan jenis IK-2 dan IK-3.

1. **Fungsi Sapaan IK berdasarkan Jenis Kelamin**

Fungsi IK berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Sasak komunitas Pujut adalah sapaan IK berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Menyapa kerabat yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan tentu memiliki perbedaan. Begitu pula dalam masyarakat Pujut sendiri, jenis kelamin menentukan diri kerabat yang disapa, suatu contoh pada masyarakat pujut, ketika menyapa bentuk IK waq’kakak ayah/ibu tentu menyebut jenis kelamin di belakang sapaan tersebut seperti waq mame’kakak laki-laki ayah/ibu’ dan waq nine’kakak perempuan aya/ibu’. Hal tersebut menentukan mitra tutur yang dituju oleh penyapa. Adapun dalam sapaan IK tidak diikuti dengan perbedaan kelamin seperti bentuk IK toker’kakek buyut’, tate’orang tua buyut’ kedua IK tersebut tidak diikuti dengan jenis kelamin, karena jarang ditemukan dalam keluarga generasi di atas buyut. Fungsi IK berdasarkan kelamin laki-laki adalah bentuk IK untuk menyebut/menyapa kerabat yang berjenis kelamin laki-laki baik dalam bentuk honorifik maupun nonhonorifik. Sedangkan fungsi IK berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah bentuk IK untuk menyebut/menyapa kerabat yang berjenis kelamin perempuan baik dalam bentuk honorifik maupun nonhonorifik. Berikut akan dipaparkan jenis IK keduanya.

59

59

**Tabel 19**

Fungsi IK berdasarkan jenis kelamin yaitu bentuk IK berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menggunakan sapaan bentuk IK honorifik dan nonhonorifik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **JIK** | **Fungsi IK berdasarlan jenis kelamin** | |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| IK | (64) Selakian + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (3) Semame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (65) Bli + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (10) Ipar mame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (66) Lalu + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (43) Sampu mame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape | (67) Sebiniq’an + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (14) Senine - Status biasa  60  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (68) Mboq + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (21 ) Ipar nine - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (69) Dinde + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (48) Sampu nine - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape |
| IK-2 | (70) Mamiq laki + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (23) Amaq - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (71) Mamiq + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (52) Amaq saiq - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (72) Waq laki + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (53) Waq mame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape | (73) Mamiq bini + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (28) Inaq - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (29) Saiq - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  61  (75) Waq bini + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (58) Waq nine - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape |
| IK-3 | (79) Baloq laki + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (35) Baloq mame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (77) Niniq laki + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (61) Papuq mame - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape | (80) Baloq bini + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (39) Baloq nine - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape  (78) Niniq bini + Status tinggi  + Honorifik  + Tiang-nggieh  (63) Papuq nine - Status biasa  - Nonhonorifik  - Aoq-ape |

62

Bentuk IK tersebut sangat berpengaruh pada sistem sapaan. Hal itu menunjukkan perbedaan jenis kelamin pada mitra tutur. Adapun bentuk IK yang tidak memiliki perbedaan jenis kelamin seperti terdapat pada IK-1 ariq’adik’. IK jenis IK-1 tidak ada sapaan khusus untuk membedakan jenis kelamin karena penyapa telah mengetahui jenis kelamin mitra tutur yang disapa berbeda pada jenis IK pada IK-3, toker’kakek buyut’, tate’orang tua buyut. Sapaan IK dalam bentuk IK-3 tersebut, dipakai tidak berdasarkan jenis kelamin karena sapaan itu jarang digunakan oleh masyarakat Pujut.

**4.3 Makna Sapaan IK dalam BS Komunitas Pujut**

Makna bentuk IK berhubungan dengan fungsi IK yang masuk dalam kategori hormat dan akrab. Makna bentuk IK adalah makna yang dihasilkan dari bentuk IK hormat yang mendukungnya. Berikut uraian selengkapnya tentang makna IK hormat dan makna IK akrab.

1. **Makna IK Untuk Pengormatan**

Makna penghormatan yaitu makna bentuk IK yang ditentukan oleh adanya pemakaian bentuk hormat atau honorifik yang menyatakan status dan usia lebih tinggi dalam hubungan kekerabatan pada situasi formal dan tidak formal. Dengan kata lain makna IK hormat adalah makna yang dihasilkan dari pemakaian bentuk hormat yang menyatakan status lebih tinggi dalam hubungan kerabat dan bukan kerabat. Bentuk IK yang digunakan dalam menyatakan makna IK hormat seperti: niniq’kakek/nenek’, mamiq’ayah/paman’, inaq’ibu’, amaq’ayah’, kakaq’kakak’, waq’kakak ayah/ibu’.

63

1. **Makna IK Untuk Solodaritas**

Makna kategori IK untuk solidaritas adalah makna yang ditentukan oleh pemakaian bentuk nonhonorifik atau solidaritas yang menyatakan aspek status, dan aspek lain yang hadir menyertainya. Dengan kata lain makna IK solidaritas yaitu makna yang dihasilkan dari pemakaian bentuk nonhonorifik yang menyatakan status sosial biasa dan usia sama/sebaya pada situasi tidak formal dalam hubungan kerabat dan bukan kerabat. IK yang digunakan untuk menyatakan makna IK akrab yakni: ariq’adik’, semeton’saudara’, pisaq’sepupu’.

**Tabel 20**

Tabel berikut ini, dapat memberi gambaran tentang makna bentuk IK, agar dapat memberikan makna IK. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Makna** | **Status** | **Bentuk IK** |
| Makna penghormatan | Status sosial tinggi kerabat/bukan kerabat  Formal/tidak formal | niniq’kakek/nenek’  mamiq’ayah/paman’  inaq’ibu’  amaq’ayah’  kakaq’kakak’  waq’kakak ayah/ibu’. |
| Makna Solidaritas | Status sosial rendah/sama  Kerabat/bukan kerabat  Situasi tidak formal | ariq’adik’  semeton’saudara’,  pisaq’sepupu’ |

64

Makna IK hormat dan akrab yang ditemukan dalam IK pada komunitas Pujut, ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya status masyarakat Pujut dalam keluarga. Hal tersebut memperlihatkan betapa pentingnya status sosial dalam masyarakat Pujut, yang mempengaruhi sapaan dan makna sapaan yang muncul.

65

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dalam sistem sapaan IK bahasa Sasak komunitas Pujut ditemukan bentuk IK (1) berdasarkan pemakaiannya yaitu bentuk honorifik dan bentuk akrab; (2) berdasarkan satuan bahasa yaitu kata, gabungan kata dan abreviasi.
2. Dalam sistem sapaan IK bahasa Sasak komunitas Pujut ditemukan pula fungsi IK. Fungsi IK itu sendiri adalah sebagai pembeda sapaan dan untuk menghormati kerabat yang berusia lebih tua.
3. Makna yang dihasilkan dalam sistem sapaan IK bahasa Sasak komunitas Pujut yaitu makna penghormatan yang direalisasikan dalam bentuk honorifik berdasarkan status sosial tinggi dan makna solidaritas yang direalisasikan dalam bentuk nonhonorifik berdasarkan status sosial biasa.

**5.2 Saran**

Hasil penelitian sistem sapaan IK dalam bahasa Sasak komunitas Pujut ini

diharapkan dapat melahirkan penelitian sejenis, khususnya bahasa-bahasa di wilayah Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumbangan di bidang sosiolinguistik.

66

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul dkk. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Tolaki.* Jakarta : Depdiknas.

Adam, Effendi. 2004. *Struktur dan Fungsi Kalimat Bahasa Melayu Sambas.*

Jakarta : Pusat Bahasa.

Aslinda dkk. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung : PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi*

*Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta : PT Rineka

Cipta

Hafifah. 2011. Tingkat *Tutur Bahasa Sasak pada Masyarakat Tanak Awu Kecamatan Pujut.* FKIP Unram

*http:www.sentra-edukasi.com/2010/04proses-morfologis-dan-non morfologis.html*

Jafar Syamsinas. 2002. *Sistem Sapaan Pronomina Persona Bahasa Bima; Kajian*

*Makna Penghormatan dan Solidaritas*, Mataram: FKIP Unram.

Jurnal Penelitian. 2002. *Edisi B: Sosial Ekonomi dan Budaya Volume :2:*

Universitas Mataram.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia.*

Jakarta : Gramedia.

-----------------------------.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pusaka

Utama

Purwa dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa.* Jakarta: Depdiknas.

Mahsun. 2002. *Metode Penelitian Bahasa;* *Tahapan Strategi, Metode dan*

*Tekniknya Edisi Revisi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mahyuni, dkk. 1992. “*Unggah-ungguh Bahasa Sasak (Laporan Penelitian)*”.

Mataram: FKIP UNRAM

Martina dkk. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Depdiknas

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Muzamil dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas.* Jakarta :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nasution dkk. 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat

Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rahadi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta :

Pustaka Pelajar.

Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta : Gramedia

Sugiarto, Singgih. 2008. Partikel Fatis Si, Li/Tli/Tuli, Be, Ko, Mbog, Jen, Jan,

Nden, Dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas di Purbalingga, Depok : Universitas Indonesia.

Sumarsono dkk. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

Ulfa, Mariam. 2005. *Sistem Sapaan Kekerabatan (Kinship Term) Dalam Bahasa*

*Ende Pesisir*. FKIP Universitas Mataram.

Wakidi. 1989. *Morfo-Sintaksis Bahasa Blagar.* Jakarta : Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan.

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. **INSTRUMEN WAWANCARA**
2. **KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Lampiran

**INSTRUMEN WAWANCARA**

A.

Nama :

Tempat Lahir :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Bahasa yang dikuasai : 1....................... 2....................... 3........................

Bagaimana anda memanggil/menyebut :

1. orang tua laki-laki dari orang tua buyut ayah : toker
2. orang tua perempuan dari orang tua buyut ayah : toker
3. orang tua laki-laki ayah dari orang tua buyut ibu : toker
4. orang tua perempuan ayah dari orang tua buyut ibu : toker
5. orang tua laki-laki dari orang tua kakek : tate
6. orang tua perempuan ayah dari orang tua kakek : tate
7. orang tua laki-laki dari orang tua nenek : tate
8. orang tua perempuan dari orang tua nenek : tate
9. orang tua laki-laki dari orang tua ayah : baloq mame
10. orang tua perempuan dari orang tua ayah : baloq nine
11. orang tua laki-laki dari orang tua ibu : baloq mame
12. orang perempuan dari orang tua ibu : baloq nine
13. orang tua laki-laki dari ayah : papuk mame/niniq laki
14. orang tua perempuan dari ayah : papuk nine/niniq bini
15. orang tua laki-laki dari ibu : papuk mame/niniq laki
16. orang tua perempuan dari ibu : papuk nine/niniq bini
17. kakak laki-laki ayah : waq mame
18. kakak perempuan ayah : waq nine
19. kakak laki-laki ibu : waq mame
20. kakak perempuan ibu : waq nine
21. orang tua laki-laki : amaq
22. orang tua perempuan : inaq
23. ayah tiri : amaq tereq
24. ibu tiri : inaq tereq
25. istri kedua dari suami : madu
26. adik laki-laki ayah : tuaq, amaq saiq
27. adik perempuan ayah : saiq, inaq saiq
28. adik laki-laki ibu : tuaq, amaq saiq
29. adik perempuan ibu : saiq, inaq saiq
30. anak laki-laki dari kakak laki-laki ayah : kakak pisak/pisak

mame

1. anak perempuan dari kakak laki-laki ayah : kakak pisak/pisak nine
2. anak laki-laki dari kakak laki-laki ibu : kakak pisak/pisak

mame

1. anak perempuan dari kakak laki-laki ibu : kakak pisak/pisak nine
2. anak laki-laki dari adik laki-laki ayah : ariq pisaq
3. anak perempuan dari adik laki-laki ayah : ariq pisaq
4. anak laki-laki dari adik perempuan ayah : ariq pisaq
5. anak perempuan dari adik perempuan ayah : ariq pisaq
6. anak laki-laki dari adik laki-laki ibu : ariq pisaq
7. anak laki-laki dari adik perempuan ibu : ariq pisaq
8. anak laki-laki dari saudara sepupu laki-laki ayah : sampu mame
9. anak perempuan dari saudara sepupu laki-laki ayah : sampu nine
10. anak laki-laki dari saudara sepupu laki-laki ibu : sampu mame
11. anak perempuan dari saudara sepupu perempuan ibu : sampu nine
12. kakak laki-laki : kakak
13. kakak perempuan : kakak/mbok
14. adik laki-laki : ariq
15. adik perempuan : ariq
16. suami dari kakak perempuan : kakak ipar
17. istri dari kakak laki-laki : kakak ipar
18. suami dari adik perempuan : ariq ipar
19. istri dari adik laki-laki : ariq ipar
20. anak dari saudara laki-laki : ruan
21. anak dari saudara perempuan : ruan
22. suami : semame
23. istri : senine
24. orang tua laki-laki dari suami : mentoaq mame
25. orang tua perempuan dari suami : mentoaq nine
26. saudara dari mertua laki-laki : mentoaq bewe
27. saudara dari mertua perempuan : mentoaq bewe
28. orang tua laki-laki dari istri : mentoaq mame
29. orang tua perempuan dari istri : mentoaq nine
30. kakak laki-laki dari suami : kakak ipar/ipar mame
31. kakak perempuan dari suami : kakak ipar/ipar nine
32. adik laki-laki dari suami : ariq ipar
33. adik perempuan dari suami : ariq ipar
34. anak laki-laki : lalu, gde
35. anak perempuan : dinde, lale
36. anak dari anak laki-laki : bai
37. anak dari anak perempuan : bai
38. mertua dari anak laki-laki : sumbah
39. mertua dari anak perempuan : sumbah
40. istri dari anak laki-laki : menantu
41. suami dari anak perempuan : menantu

**B. Daftar Tanyaan Wawancara (untuk menjaring fungsi)**

1. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan toker ?
2. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan tate ?
3. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan baloq mame ?
4. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan baloq nine?
5. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan papuq mame ?
6. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan papuq nine ?
7. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan waq mame?
8. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan waq nine ?
9. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan amaq ?
10. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan inaq ?
11. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan amaq tereq ?
12. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan inaq tereq ?
13. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan madu ?
14. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan tuaq?
15. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan saiq ?
16. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan kakak pisaq ?
17. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan ariq pisaq ?
18. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan sampu mame?
19. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan sampu nine ?
20. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan kakak ?
21. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan ariq ?
22. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan kakak ipar ?
23. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan ariq ipar ?
24. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan ruan ?
25. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan semame ?
26. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan senine?
27. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan mentoaq mame ?
28. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan mentoaq nine ?
29. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan mentoaq bewe ?
30. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan lalu?
31. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan dinde ?
32. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan bai ?
33. Kapan anda menggunakan bentuk istilah kekerabatan sumbah ?

**C**. **Daftar Tanyaan Wawancara (untuk menjaring makna)**

1. Mengapa bentuk istilah kekerabatan mamiq, inaq, amaq, tuaq, bibik, saiq, papuq nine, papuq mame, ninik laki, ninik bini, paman, bapak, ibu, mbok, bajang, amaq saiq, inaq saiq, waq, digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari anda ?
2. Mengapa bentuk istilah kekerabatan ariq, dinde, lalu, digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dari anda ?
3. Mengapa bentuk istilah kekerabatan sampu, pisaq digunakan untuk menyapa saudara sepupu anda yang sebaya dengan anda ?